

**FUNGSI BAHASA ISYARAT TERHADAP
KEMUDAHAN AKSES INFORMASI BAGI SISWA
TUNARUNGU DI PERPUSTAKAAN SLB N 1
BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi salah
satu Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan



Disusun oleh:

Riski Purna Adi

13140077

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1864/Un.02/DA/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : FUNGSI BAHASA ISYARAT TERHADAP KEMUDAHAN AKSES INFORMASI
BAGI SISWA TUNARUNGU DI PERPUSTAKAAN SLB N I BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RISKI PURNA ADI
Nomor Induk Mahasiswa : 13140077
Telah diujikan pada : Senin, 11 November 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si
NIP. 19680701 199803 2 001

Penguji I

Dr. Nurdin S. Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002

Penguji II

Afriati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19850712 201101 2 021

Yogyakarta, 11 November 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. H. Aschero Patah, M.Ag.
NIP. 19610723 198803 1 002

Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si

Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Riski Purna Adi

Lampiran : 1 (satu) berkas

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riski Purna Adi

Nim : 13140077

Program Studi : Ilmu Perpustakaan S1

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Judul : Fungsi Bahasa Isyarat Terhadap Kemudahan Akses Informasi Bagi Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLB N I Bantul

Saya berpendapat bahwa skripsi ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenaan dengan hal ini, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan skripsinya dalam sidang munaqasyah, untuk itu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Dosen Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S. Ag., SS., M.Si

NIP. 19680701 199803 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan bawah ini, saya:

Nama : Riski Purna Adi

NIM : 13140077

Jurusan : Ilmu Perpustakaan (S1)

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Judul : "Fungsi Bahasa Isyarat Terhadap Kemudahan Akses Informasi
Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil saya sendiri. Skripsi tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana perguruan tinggi dan Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 12 Desember 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Risk Purna Adi

NIM 13140077

MOTO

Perjuangan dengan kerja

(Riski Purna Adi)

Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: (1) waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang kematianmu.

(HR. Al Hakim)

I trust you can do it and letsfight for the future.KEEP YOUR

HEAD UP!

(Rembulan)

Urip iku urup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. ALLAH SWT yang maha kuasa,berkat rahmat dan keagungan-NYA hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi saya pada orang-orang tersayang.
2. Bapak,ibu dan kakak-kakak tercinta yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya untuk menyelesaikan skripsi saya.
3. Teman-teman jurusan ilmu perpustakaan kelas B angkatan 2013,Teman-teman KKN dan seluruh teman-teman almamater UIN Sunan Kalijaga yang memberikan banyak kenangan selama masa perkuliahan.
4. Sahabat-sahabat saya, Arief wicaksono Tuli dan Indra kurnala Tuli sering menemani saya dari awal hingga akhir perjuangan mengejar S1.
5. Sahabat-sahabat RIRRA DWZ dan Nels, rezy, hanifah yang selalu mendukung segala aktifitas baik akademik maupun non-akademik.
6. Seluruh Juru Bahasa Isyarat di Yogyakarta,khususnya Ragil yang menjadi jembatan informasi dan komunikasi saya dan teman-teman Tuli.
7. Teman-teman organisasi dan komunitas Tuli,Gerkatin DIY, Pusbisindo,Ba(wa)yang, TDIY atas segala dukungan dan ilmu yang telah diberikan.

8. Salah satu orang yang selalu saya doakan nama Nimas menjadi interpreter untuk bantu perbaiki skripsi dan dukung saya selalu. Berdoa tahun depan jadi menikah sama saya.



ABSTRAK

FUNGSI BAHASA ISYARAT TERHADAP KEMUDAHAN AKSES INFORMASI BAGI SISWA TUNARUNGU di PERPUSTAKAAN SLB NEGERI 1 BANTUL

Riski Purna Adi

13140077

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fungsi Bahasa Terhadap Kemudahan Akses Informasi Bagi Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLB N1 Bantul. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini yaitu obesrvasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan dalam rentang waktu april sampai dengan mei 2019. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yaitu satu Pustakawan, dua guru, dan satu siswa Tunarungu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bahasa Isyarat kurang berfungsi dengan baik untuk pengaksesan informasi karena komunikasi lebih menunggunakan oral, visual dan tulisan. (2) Perkembangan Bahasa Isyarat dalam lingkup sekolah masih kurang. (3) Bahasa Isyarat belum menjadi solusi mutlak sebagai media komunikasi bagi siswa tunarungu. (4) kurangnya buku koleksi perpustakaan, komputer yang tidak berfungsi dan kurang dipahaminya komunikasi dari siswa tunarungu merupakan faktor penghambat dalam pengaksesan informasi dan komunikasi bagi siswa tunarungu terdapat beberapa solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu diadakan sosialisasi Bahasa Isyarat dengan cara sebagai berikut: (1) Tenaga pendidik perlu diajarkan Bahasa Isyarat sebagai pengoptimalan fungsi Bahasa Isyarat. (2) Penggunaan aktif Bahasa Isyarat baik dalam lingkup pembelajaran ataupun pergaul. (3) Pengenalan dan pembelajaran Bahasa Isyarat sejak dini pada siswa tunarungu sehingga mereka familiar dan terbiasa dengan Bahasa Isyarat. (4) Perbaikan sistem perpustakaan dengan pendataan digital, gerAkan literasi, penambahan koleksi buku, perbaikan komputer dan pengajaran Bahasa Isyarat oleh pustakawan merupakan solusi pengoptimalan Bahasa Isyarat

sebagai akses informasi dan komunikasi siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.

Kata kunci: Siswa Tunarungu, Bahasa Isyarat, kemudahan akses informasi, perpustakaan SLB N1 Bantul.



ABSTRACT

THE FUNCTION OF SIGN LANGUAGE TOWARDS THE CONVENIENT ACCESS OF INFORMATION FOR DEAF STUDENT AT SLB N 1 BANTUL.

Riski Purna Adi

13140077

This research aims to explore the function of language towards the convenient access of information for deaf students at SLB N 1 Bantul library. This is a descriptive qualitative research in which using observation, interview, and documentation as the data gathering methods which have been conducted between April and May 2019. Four informants were interviewed: librarian, teachers (2), and one deaf student. The research result indicates that: (1) Sign language was not optimally used for accessing information. Instead, oral, visual, and writing were commonly used by the service provider. (2) The usage and development of sign language in the school were limited. (3) Sign language has not been used as a solution for communication media for deaf students. (4) Some obstacles for information access and communication with deaf students were: limited book collection in the library, numbers of dysfunctional computers, and limited communication with deaf students. Solutions to encounter those problems are: (1) Teachers need to be taught sign language to increase the usage of sign language in the school. (2) Encourage the active usage of sign language both in the school and casual setting. (3) Introducing and continuous learning of sign language for students to increase familiarity of the language. (4) Improving of the library system with the digital data collection, literacy movement, additional book collection, upgrading computers, and sign language training for the librarian.

Keywords: Deaf student, sign language, convenient access of information at SLB N 1 Bantul.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan syukur semata kepada kepada Allah SWT yang telah mencurahkan nikmat dan keagungan-Nya kepada kami. Sholawat sertasalam selalu terkirim untuk Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang selalu penulis nantikan syafaatnya dari dunia hingga kelak di akhirat nanti.

Atas izin Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak baik materil maupun spiritual, penulis dapat menyelesaikan skripsi judul Fungsi Bahasa Isyarat Terhadap Kemudahan Akses Informasi Bagi Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLB Negeri 1 Bantul. Dengan adanya skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Ilmu perpustakaan S1 Fakultas Adab dan Ilmu budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mempoleh gelar sarjana satu ini penulis mendapat banyak dukung, baik moral maupun material. Oleh karena itu saya ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Akhmad Patah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengenyam pendidikan sarjana.

2. Drs. Djazim Rohmadi, M.Si. selaku Kaprodi Ilmu Perpustakaan Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi sosok bapak yang kocak dan sangat pengertian kepada mahasiswanya.
3. Dr. Sri Rohyanti Zulaika, S.Ag.,SS.,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan mengenai skripsi dengan sangat sabar dan pengertian sehingga selesai tugas akhir ini.
4. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah memberikan banyak dukungan dan kesempatan bagi penulis
5. Seluruh staff Perpustakaan baik perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak menyediakan informasi.
6. Ketua PLD Dr. Arif Maftuhin, M.A., Ro'fah Ph.D, kakak Uwiek Seluruh relawan PLD yang telah membantu dan mendukung saya selama perkuliahan hingga detik ini.
7. Seluruh staff akademik, pustakawan dan siswa SLBN 1 Bantul yang telah bersedia menjadi narasumber tugas akhir penulis.
8. Serta untuk semua pihak yang telah membantu tugas akhir penulis.

Penulis menyadari dan memikirkan akan adanya kesalahan dan kekurangan dalam penyusul skripsi ini, penulis

berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, baik pembaca, mamupun penulis sendiri. *Wassalamualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, Agustus 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
GAMBAR.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat	8
1.5 Batasan Masalah	10
1.6 SistematikaPenulisan	10

BAB II TINJAUAN DAN LANDASAN TEORI

2.1 Sekolah Luar Biasa	13
2.2 Sejarah singkat SLB Negeri 1 Bantul	15
2.3 Bahasa	20
2.4 Fungsi Bahasa	21
2.5 Bahasa Isyarat	22
2.5.1 Jenis Bahasa Isyarat	24
1. BISINDO	26
2. SIBI	28
2.6 Tuna Rungu	30
2.7 Akses Informasi	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	34
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	35
3.4 Informan Penelitian	35
3.5 Instrumen Penelitian	36
3.6 Data Primer	38
3.6.1 Data Skunder	38
3.7 Teknik Pengumpulan Data	38

3.7.1 Observasi.....	39
3.7.2 Wawancara.....	39
3.7.3 Dokumentasi	40
3.8 Teknik Analisis Data.....	41
3.8.1 Analisis Data Sebelum Di Lapangan	42
3.8.2 Analisis Data Sesudah Di Lapangan.....	42
3.8.3 Pengumpulan Data Di Lapangan	43
3.8.4 Reduksi Data.....	43
3.8.5 Penyajian Data	44
3.8.6 Penarikan Kesimpulan	44
3.9 Uji Keabsahan Data	45
3.10 Triangulasi	46
3.10.1 Triangulasi Sumber.....	46
3.10.2 Triangulasi Teknik.....	46
3.10.3 Triangulasi Waktu.....	47
3.11 Membercheck.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambar umum SLB N 1 Bantul.....	49
4.1.1 Profil SLB N 1 Bantul	49
4.1.2 Visi dan Misi.....	51
1. Visi.....	51

2. Misi	51
4.2 Hasil Penelitian	52
1. Narasi wawancara narasumber pertama pustakawan.....	54
2. Narasi Wawancara narasumber kedua guru.....	57
3. Narasi Wawancara narasumber ketiga guru	59
4. Narasi Wawancara narasumber keempat siswa	62
4.3 Pembahasan.....	63
4.4 Data Hasil Penelitian.....	65
4.5 Data Informan	65
4.5.1 Pustakawan	65
4.5.2 Guru	66
4.5.3 Guru	66
4.5.4 Siswa.....	66
4.6 Akses menuju perpustakaan SLB Negerin 1 Bantul.....	66
4.7 Fungsi Bahasa Isyarat	67
4.8 Perkembangan Bahasa Isyarat bagi siswa.....	68
4.9 Bahasa Isyarat sebagai solusi komunikasi bagi siswa	
Tunarungu Secara Visual	70
4.10 Hambatan akses informasi bagi siswa	71
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	73

5.2Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Hasil Wanacara	78
Lampiran 2 Dokumentasi Foto	104
Lampiran 3 Curriculum Vitae	108



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki cara untuk berkomunikasi tidak terkecuali bagi Tunarungu. Ada berbagai macam cara komunikasi yang bisa diterapkan yaitu melalui media tulisan, oral dengan membaca gerak bibir, gesture atau melalui Bahasa Isyarat. Tidak bisa dipungkiri salah satu bentuk bahasa yang harus diakui keberadaannya adalah Bahasa Isyarat karena bentuk bahasa ini termasuk sering digunakan oleh Tunarungu dan berfungsi sebagai bahasa umum sehingga tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari Tunarungu oleh karenanya Bahasa Isyarat merupakan sesuatu yang penting bagi siswa Tunarungu.

Bahasa Isyarat merupakan cara komunikasi visual yang digunakan oleh masing-masing yang memiliki keterbatasan dalam melakukan komunikasi lisan secara normal seperti Tunarungu. Salah satu komponen penting dalam Bahasa Isyarat yaitu abjad jari dan abjad manual yang dibutuhkan untuk melengkapi komunikasi. Abjad jari dilakukan dengan cara mengeja kata pada Bahasa lisan secara huruf demi huruf dengan menggunakan jari. Bahasa Isyarat pada dasarnya mempunyai sifat dinamis, karena menggunakan gerakan atau perubahan gesture tubuh sebagai ganti suara tutur untuk berkomunikasi. Gestur adalah suatu bentuk

bahasa tubuh atau komunikasi non-verbal. Gesture yang umum digubakan merupakan kombinasi atas bentuk/pola tangan, orientasi dan gerakan tangan ekspresi muka, dan pola bibir. Gesture tangan sendiri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, seperti untuk percakapan, gesture control, gesture manipulative, dan gesture untuk komunikasi. Salah satu bagian dari Bahasa Isyarat adalah Bahasa Isyarat yang diperagakan hanya dengan menggunakan perubahan pose gesture tangan terutama pose dari jari-jari tangan yang disebut dengan Bahasa Isyarat *finger spelling*. Bahasa Isyarat *finger spelling* menggunakan variasi pose jari-jari dan telapak tangan untuk merepresentasikan abjad demi abjad sehingga membentuk suatu kata. Atau dengan kata lain digunakan untuk mengeja suatu kata. Beberapa perkembangan yang harus dikembangkan oleh siswa Tunarungu termasuk mengembangkan perkembangan Bahasa Isyarat. Setiap siswa harus mengembangkan semua aspek sesuai dengan tahapnya. Tentu dalam mengembangkan perkembangan tersebut banyak sekali hambatan-hambatan yang menjadi kendala. Hambatan yang terjadi ini dapat berupa hambatan karena keterbatasan berkomunikasi maupun berinteraksi dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang mengalami isyarat budaya perkembangan memiliki Bahasa Isyarat dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Manusia juga tidak terlepas dari adanya kebutuhan untuk memperoleh informasi khususnya informasi atas pendidikan bagi

siswa siswi umur wajib belajar. Dalam hal ini penulis mengkhususkan kepada akses informasi bagi siswa Tunarungu. Informasi yang diperoleh dari siswa dengan kebutuhan khusus yaitu Tunarungu dirasa masih sangat kurang karena adanya keterbatasan cara berkomunikasi tidak bisa dipungkiri bahwasanya tidak semua orang dengan kondisi non-kebutuhan khusus dapat mengerti dan memahami cara komunikasi siswa Tunarungu salah satunya dengan menggunakan Bahasa Isyarat. kebutuhan akan informasi juga tidak bisa dilepaskan dari adanya pendidikan yang harus dienyam siswa-siswi dalam usia wajib belajar.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan merupakan hak warga negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam seperti Pasal 13 Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial, Budaya atau yang biasa disebut dengan *ICESCR* yang berisi:

“Negara-negara Pihak pada Kovenan ini mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Mereka menyetujui bahwa pendidikan harus diarahkan pada perkembangan kepribadian manusia seutuhnya dan kesadaran akan harga dirinya, dan memperkuat penghormatan atas hak-hak asasi dan kebebasan manusia yang mendasar. Mereka selanjutnya setuju bahwa pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta persahabatan antar semua bangsa dan

semua kelompok,ras,etnis atau agama,dan lebih memajukan kegiatan-kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk memelihara perdamaian”

Semua warga negara Indonesia yang termasuk dalam usia wajib belajar diharuskan mengenyam pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sebagaimana disebutkan didalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa,“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berakhlak mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri, dan menjadi warga Negeri yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan adanya UU tersebut fungsi dan tujuan pendidikan bukan hanya diperuntukkan kepada peserta didik yang berada di jalur pendidikan formal manapun Non formal.

Hak untuk mengenyam pendidikan bagi warga negara tidak boleh dibedakan dalam hal apapun sebagaimana juga atas orang-orang dengan kondisi berkebutuhan khusus contohnya Tunarungu,Tunadaksa,Tunagrahita,Tunanetra,Autis dan kondisi khusus lainnya. Hal ini tercantum dalam PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 72 TAHUN

1991 TENTANG PENDIDIKAN LUAR BIASA. Didalam peraturan pemerintah itu kita akan mengetahui detail mengenai pendidikan Luar Biasa sebagai salah satu jenis pendidikan yang diperuntukkan bagi orang-orang atau siswa. Siswa berkebutuhan khusus yang juga memiliki hak atas pendidikan yang layak.

Sebagaimana hal-hal yang telah penulis jabarkan diatas maka penulis memiliki ide untuk melakukan penelitian di SLB N 1 Bantul yang mencakup dengan penggunaan Bahasa Isyarat untuk kemudahan informasi bagi siswa tunarungu di sekolah tersebut.

Sebagai warga negara Indonesia semua telah terjamin hak atas informasi dan hak untuk berkomunikasi tanpa terkecuali salah satunya adalah difabel Tunarungu, hal ini menyebabkan penulis memilih topik di dalam tugas akhir ini. Penggunaan Bahasa Isyarat yang banyak dirasakan oleh Tunarungu sebagai metode komunikasi yang paling tepat digunakan masih menyimpan tanya dalam pengimplikasiannya di dalam dunia pendidikan, dalam hal ini penulis kerucutkan dengan penggunaan Bahasa Isyarat dalam pengaksesan informasi dan komunikasi di dalam lingkup perpustakaan SLB N 1 Bantul.

SLBN 1 Bantul adalah salah satu Sekolah Luar biasa yang terletak di Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki pamor cukup baik di masyarakat. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1971 dan masih eksis hingga sekarang SLBN 1 Bantul

memiliki 5 jurusan sesuai kebutuhan masing-masing siswa yaitu jurusan A untuk siswa Tunanetra, jurusan B untuk siswa Tunarungu, jurusan C untuk siswa Tunadaksa, jurusan D untuk siswa tunagrahita dan yang terakhir adalah jurusan autis. Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan kepada jurusan B yaitu Tunarungu. Timbulnya keingintahuan penulis dalam penggunaan bahasa isyarat bagi siswa tunarungu untuk memperoleh informasi di perpustakaan merupakan pendorong utama dalam melakukan penelitian ini. Dari data yang penulis dapatkan pada saat observasi yang telah dikroscek kepada salah satu guru pada saat wawancara beliau menjelaskan bahwa SLB N 1 Bantul menerima siswa dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa atau yang biasa disebut dengan TKLB, Sekolah Dasar Luar Biasa atau yang biasa disebut SDLB, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa atau yang biasa disebut dengan SMPLB hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa atau yang biasa disebut dengan SMALB. Pada semua tingkat pendidikan baik TKLB hingga SMALB terdapat lima jurusan yang disediakan oleh SLB Negeri 1 Bantul yaitu bagi siswa Tunanetra pada jurusan A, bagi siswa Tunarungu pada jurusan B, bagi siswa Tunagrahita pada jurusan C atau D1 dan jurusan autis. Dibawah ini penulis menyajikan data siswa-siswi SLB N 1 Bantul pada tahun ajaran 2018/2019:

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jenis ketunaan	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB	TOTAL
Tunanetra (A)	-	7	6	3	16
Tunarungu (B)	14	33	16	21	84
Tunagrahita ringan (C)	-	37	22	17	76
Tunagrahita (C1)	5	34	15	1	55
Tunadaksa ringan (D)	4	5	3	2	14
Tunadaksa sedang (D1)	5	34	15	1	55
Autis	-	16	4	-	20
Total	29	166	77	75	347

(sumber: dokumentasi SLB N 1 Bantul tahun 2017-2018)

Dari penjabaran data serta penjelasan diatas yang diperoleh dari berbagai literature dan informasi yang ada maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Fungsi Bahasa Isyarat Terhadap Kemudahan Akses Informasi Bagi Siswa Tunarungu di SLB N 1 Bantul”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi Bahasa Isyarat terhadap kemudahan akses informasi siswa?
2. Bagaimanakah perkembangan Bahasa Isyarat bagi siswa?

3. Bagaimanakah Bahasa Isyarat menjadi solusi komunikasi bagi siswa Tunarungu?
4. Bagaimanakah hambatan akses informasi bagi siswa?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui fungsi Bahasa Isyarat terhadap kemudahan akses informasi siswa.
2. Mengetahui perkembangan Bahasa Isyarat bagi siswa.
3. Mengetahui bahwa Bahasa Isyarat dapat dijadikan solusi terbaik dalam berkomunikasi siswa Tunarungu atau tidak.
4. Mengetahui hambatan akses informasi siswa Tunarungu.

1.4. Manfaat

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Linguistik ilmu tentang bahasa. Ilmu ini dipelajari dengan sebagai maksud tujuan. Linguistik dipelajari demi ilmu itu sendiri bagi sebagai yang lain, linguistik dipelajari sebagai ilmu dasar bagi ilmu-ilmu lain seperti kesustraan, filologi, pengajaran Bahasa penerjemahan dan sebagainya (Harimurti kerdalaksana:2005). Manfaat langsung yang diperoleh dari mempelajari linguistik ialah berkaitan dengan bahasa.
2. Memberi wawasan tentang perbedaan pandangan dan terminologi dalam budaya dengar dan Tunarungu.

3. Bahasa tidak melalui bicara tentang Bahasa sebagai bunyi. Melainkan juga sistem tanda. Hal tersebut dapat kita temui sistem Bahasa Isyarat. Bahasa Isyarat adalah bahasa yang lebih mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir.
4. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya.
5. Bahasa Isyarat melalui gerak tangan dengan komunikasi seperti bahasa tubuh, mimic dan pantomimic. kosa kata isyarat diambil Bahasa Isyarat Indonesia.
6. Komunikasi Bahasa Isyarat merupakan salah satu bentuk visual dengan komunikasi memakai isyarat.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini antara lain:

1. Dengan penelitian ini penulis dapat mengetahui Bahasa Isyarat yang digunakan siswa Tunarungu sebagai salah satu bentuk komunikasi dan memberikan pendapat pribadi.
2. Penelitian ini juga menambah ilmu pengetahuan mengenai komunikasi atas akses informasi dengan penggunaan Bahasa Isyarat terutama terkait Bahasa Isyarat terhadap kemudahan akses informasi bagi siswa.
3. Penelitian ini juga mengkaji tentang akses informasi untuk siswa Tunarungu berkomunikasi isyarat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa Tunarungu dapat mandiri dan melakukan komunikasi Bahasa Isyarat dengan antara guru dan pustawakan di Perpustakaan SLB N 1 Bantul.
2. Memahami komunikasi antara siswa Tunarungu dengan pustakawan dan guru dengan menggunakan Bahasa Isyarat sehingga dapat membantu akses informasi khususnya di perpustakaan SLB N 1 Bantul.

1.5 Batasan Masalah

Agar penulis skripsi ini terfokus dan menghindari penyimpangan dari pokok masalah penelitian yaitu komunikasi dan akses informasi terhadap siswa Tunarungu dengan guru serta pustakawan maka dalam penelitian ini mencakup 4 batasan masalah yaituyaitu fungsi dan perkembangan Bahasa Isyarat terhadap komunikasi akses informasi siswa Tunarungu serta hambatan dan solusi dari penggunaanya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasa memiliki tujuan untuk meyajikan rangkaian pembahasan secara sistematis dan deskriptif sehingga didapatkan hasil kerangka penelitian yang jelas. Didalam

penelitian ini peneliti merumuskan konsep pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini meliputi latar belakang masalah, rumus masalah, tujuan, manfaat, batas masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini berisi rujukan dan teori-teori yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka melakukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti serta kerangka pemikiran memudahkan pembaca memahami maksud penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini disajikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, metode observasi, populasi dan sampel keadaan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV ini hasil penelitian dan pembahasan, berisi penjelasan mengenai langkah-langkah tersebut di perpustakaan SLB N 1 Bantul.

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUPAN

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI

2.1 Sekolah Luar Biasa

2.1.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa atau yang biasa disebut dengan SLB merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau yang disingkat dengan ABK. Jenjang pendidikan SLB dimulai dari Taman Kanak-Kanak Luar Biasa atau yang biasa disebut dengan TKLB, lalu SDLB yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa selanjutnya SMPLB yaitu Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa dan yang terakhir adalah Sekolah Menengah Atas Luar Biasa atau yang biasa disebut dengan SMALB. Dalam salah satu literatur yaitu Joppy Liando dan Aldjo Dapa (2007:19), disebutkan bahwa pendidikan khusus diselenggarakan dalam wadah satuan pendidikan khusus sebagaimana berlaku selama ini dengan sistem segregatif yaitu dengan mengelompokkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dan kelas khusus dalam bentuk SLB. Selain itu Joppy Liando dan Aldjo Dappa juga berpendapat bahwasanya pendidikan khusus adalah pendidikan yang khusus ditujukan untuk kelompok populasi khusus (special populations), yang termasuk diantaranya adalah Anak berkebutuhan khusus (ABK).

Encyclopedia of Disability memberi pengertian tentang pendidikan luar biasa bahwa *Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability* dapat diketahui dari artian tersebut bahwasanya Pendidikan luar biasa merupakan pembelajaran dengan rancangan khusus khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak disabilitas.

Dalam situs milik Kemendikbud: <http://pk.kemdikbud.go.id> yang penulis akses pada 20 Agustus 2019 disajikan pengertian mengenai Sekolah Luar Biasa, disebutkan bahwa tujuan dari didirikannya SLB diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) supaya bisa mendapatkan layanan dasar guna membantu dalam hal akses pendidikan. Dengan jenis berkebutuhan khusus yang berbeda maka berbeda juga strategi pembelajaran serta fasilitas guna menunjang pembelajaran yang dimiliki. Dalam situs tersebut disebutkan juga bahwa terdapat enam jenis jurusan di SLB yaitu jurusan A yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus Tunanetra, Jurusan B untuk anak berkebutuhan khusus Tunarungu, Jurusan C untuk anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, jurusan D untuk anak berkebutuhan khusus Tunadaksa, Jurusan E untuk anak berkebutuhan khusus Tunalaras, dan yang terakhir adalah jurusan G untuk anak berkebutuhan khusus Tunaganda.

Dalam pengertian formal yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental. Selain itu di dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 127 dijelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan /atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

2.2 Sejarah Singkat SLB Negeri 1 Bantul

Berdasarkan salah satu literatur penelitian terdahulu yang berjudul Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman karya Harizki Agung Nugroho yang penulis kolaborasikan dengan cerita yang penulis dapatkan pada masa bersekolah yang sudah penulis kroscek ulang dengan rekan dan guru penulis mendapatkan beberapa mengenai sejarah berdirinya SLB N 1 Bantul yaitu sebagai Sekolah Luar Biasa yang cukup termahsyur di Yogyakarta SLBN 1 Bantul memiliki rentetan sejarah yang cukup panjang didalam pendiriannya hingga saat ini Pendirian SLBN 1 Bantul atau yang memiliki nama populer KALIBA dimulai pada tahun 1971 merupakan

cikal bakal berdirinya SLBN 1 Bantul yang pada saat itu adalah sebagai wadah berlatih bagi pada alumnus Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) pada tahun itu total siswa adalah 15 orang dengan rincian 2 orang siswa Tunanetra pada jurusan A dan 13 siswa Tunagrahita pada jurusan C. Setahun sesudahnya pada 1972 dirintislah pendirian jurusan B untuk siswa Tunarungu Wicara dan Jurusan C untuk siswa Tunagrahita yang bertempat di Kompleks Sutodirjan, Ngampilan, Yogyakarta, di tempat ini total siswa berjumlah 27 orang dengan rincian jurusan B 9 orang siswa dan jurusan C 18 orang siswa. Seolah ingin terus berkembang dan mendukung hak atas pendidikan bagi difable maka pada tahun 1973 dirintislah jurusan baru yaitu jurusan D yang diperuntukkan untuk siswa Tunadaksa dengan total siswa 9 orang, pada tahun ini seorang wali siswa berniat tulus ikhlas dan baik untuk memperbolehkan kediamannya yang beralamat di jalan Condronegaran MD 3/78 Kelurahan Mantrijeron Kota Yogyakarta untuk ditempati sebagai lokasi belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus, nama wali siswa tersebut adalah bapak Hai Sudarno. 3 tahun setelahnya pada 1976 jurusan B dan jurusan C dipindahkan ke Jl. Bintaran Tengan no 3 hal tersebut dikarenakan mengikuti SGPLB yang juga berpindah lokasi di gedung yang beralamat di Bintaran Tengah.

Tahun 1977 merupakan tahun yang cukup gemilang dan membawa angin segar bagi SGPLB dikarenakan sudah didirikan gedung permanen di jl Wates nomor 147, Ngestiharjo,

kecamatan Kasihan, Bantul, DIY otomatis semua jurusan yaitu jurusan A, jurusan B, jurusan C, dan jurusan D berpindah ke alamat tersebut dan menempati gedung permanen. Pada tahun ini dibentuk juga susunan organisasi secara sederhana yaitu kepala SLB yang dijabat oleh Kepala SGPLB Negeri Yogyakarta, terdapat tiga orang yang berjasa dalam perintisan SLB ini yaitu Sukenda, Marsudi Hadiwarsito dan Siti Rahayu. Selama fase tahun 1990-1996 setelah SGPLB beralih fungsinya maka SLB latihan SGPLB menempati seluruh bangunan, terkecuali asrama yang pengelolaannya oleh Kanwil P dan K Provinsi DIY, selain itu terdapat perkembangan jumlah siswa maka dikelola secara devinitive dengan status guru (DPK) yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

SLB A Untuk siswa Tunanetra	:	Drs.
Rustanto		
SLB B untuk siswa Tunarungu Wicara	:	Dra.
Sukartinah		
SLB C untuk siswa Tunagrahita	:	Dra. Sri
Sarwasih		
SLB D untuk siswa Tunadaksa	:	Drs.
Marsudi Hadiwarsito		

Setelah selang cukup lama pada tahun 1996 jurusan A, jurusan B, jurusan C, Jurusan D yang sejak awal pendirian nya

disebut dengan SLB A,SLB B,SLB C,SLB D berubah menjadi sekolah baru dengan status Negeri dan disahkan pada tanggal 23 April 1996 dengan keluarnya SK Mendikbud Nomor 106/O/1996 maka Sekolah Luar Biasa berganti nama menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri Bantul atau yang disingkat menjadi SLBN Bantul, pada tahun ini terdapat empat jurusan layanan pendidikan yaitu untuk siswa Tunanetra pada layanan pendidikan A, siswa Tunarungu Wicara pada layanan pendidikan B,Siswa Tunagrahita pada layanan pendidikan C atau C1 dan yang terakhir adalah siswa Tunadaksa pada layanan pendidikan D. Gedung SLBN Bantul beralamat di Jl Wates nomor 147 kilometer tiga, Yogyakarta dengan luas sebesar 29.562 M².

Otomoni Daerah yang muncul pada tahun 2003 berimbas pada dikeluarkannya SK Gubernur No 125/2003 tertanggal 1 Oktober 2003 maka SLB Negeri Bantul berubah nama menjadi SLB N 3 Yogyakarta yang namanya secara resmi disahkan pada tanggal 19 April 2004. Seolah ingin selalu mendukung adanya pendidikan inklusi maka diadakan layanan pendampingan dan *supporting system* di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) dalam rangka uji coba system pendidikan inklusi. Tahapan selanjutnya adalah revitalisasi dan restrukturisasi guna mengoptimalkan fungsi sarana dan prasarana klinik Rehabilitasi dan *Resource Centre* pendukung inklusi atau yang biasa disebut dengan RC IX Provinsi DIY. Kesadaran akan hak kesehatan, hak pendidikan dan hak-hak lainnya pada semua lapisan

masyarakat tak terkecuali masyarakat dengan kebutuhan khusus menarik minat pihak-pihak lain untuk bekerjasama dengan klinik Rehabilitasi di lingkungan SLB N 3 Yogyakarta adapun para pihak yang bekerjasama adalah Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada dan Universitas Ahmad Dahlan, RS Sardjito, Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisiotherapy Yogyakarta, NY sebagai Peningkatan Layanan Sosiologis, Psikologis, Medis dan Vokasional bagi semua anak berkebutuhan khusus di SLB N 3 Yogyakarta dan SLB sekitarnya. Pada tahun yang sama dirintis juga layanan pendidikan atau pelatihan anak Autis. Tahun 2010 berdasar SK Gubernur No. 40 Tahun 2010 tentang perubahan. Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov. DIY maka SLB N 3 Yogyakarta berubah nama kembali menjadi SLB N 1 Bantul. Selama masa pendirian nya secara Legal maka pada tahun 1996 sampai tahun 2019 otomatis terdapat kepala sekolah SLBN 1 Bantul, yaitu:

1. Drs. Rustanto menjabat pada tahun 1996 sampai 2003
2. Dra. Sri Sarwasih menjabat pada tahun 2003 sampai 2010
3. Dwi Hidayat, SIP menjabat pada tahun 2010 sampai 2012
4. Martina Tri Wartini, S.Pd menjabat pada tahun 2012
5. Muhammad Basuni, M.Pd menjabat pada tahun 2013 sampai 2016
6. Hanafi Efendi, S.Pd menjabat pada tahun 2017 sampai 2018

7. Sri Muji Rahayu, M.Pd menjabat pada tahun 2018 hingga saat ini

2.3 Bahasa

Bahasa telah ada sejak dahulu kala pengertian Bahasa sendiri menurut Bahasa Sanskerta भाषा (bhāṣā) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh umat manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan cara menggunakan tanda, contohnya dengan menggunakan kata dan gerakan, alat untuk beriteraksi serta berkomunikasi dalam artian sebagai alat guna menyampaikan gagasan, konsep, pemikiran ataupun perasaan. Bahasa menurut pengertian Plato adalah pernyataan dari pikiran seseorang dengan perantaraan onomata dan rhemata. Onomata dan Rhemata yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Onomata sendiri memiliki pengertian nama benda atau sesuatu dan rhemata yaitu ucapan. Selain pengertian dari Plato terdapat pengertian dari Webster (Sardjono, 2005:5), sang ahli mengatakan bahwasanya bahasa merupakan alat komunikasi juga alat ekspresi tata muka serta perasaan dalam bahasa tubuh bisa dikatakan merupakan salah satu bentuk alat komunikasi dan berekspresi dengan perwujudan visual dari kombinasi beberapa melengkapi dan bersimbol tertulis yang mengandung arti. Bill Adams selaku seorang Ahli juga memberikan sumbangan pemikirannya mengenai arti bahasa, beliau

menuturkan bahwa bahasa adalah suatu sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif.

2.4 Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki beberapa fungsi secara garis besar, yaitu:

1. Bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi, (Gorys Keraf, 1997:4) memberikan pandangan bahwa bahasa merupakan perwujudan saluran perumusan maksud kita sebagai manusia yang akan melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita untuk menciptakan kerja sama dengan sesama manusia. Melalui bahasa diharapkan antar individu dan individu lainnya juga dalam berkelompok dapat melakukan komunikasi dua arah dan saling dimengerti.

2. Sebagai identitas suatu suku atau bangsa.

Tentunya dalam setiap daerah terdapat keunikan macam-macam bahasanya hal ini mengakibatkan timbulnya keunikan tersendiri yang berfungsi sebagai identitas suatu suku atau bangsa.

3. Bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Penggunaan bahasa dinilai efektif sebagai alat control sosial yang bisa diterapkan pada diri sendiri ataupun masyarakat luas. Contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial adalah dalam dunia pendidikan bahasa dipergunakan didalam buku-buku pelajaran, dalam dunia penerangan dan informasi bahasa dibunakan di dalam buku instruksi atau pemberitahuan.

Selain itu jika kita mengengok pada ceramah-ceramah yang dikemukakan oleh pemuka agama merupakan salah satu fungsi bahasa sebagai alat control sosial.

4. Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri memiliki maksud bahasa dinyatakan secara terbuka atas segala sesuatu yang tersirat di dalam perasaan seorang manusia. adapun beberapa unsur pendorong ekspresi diri yaitu agar orang lain memperhatikan kita adanya keinginan guna meraskan kebebasan diri dari semua masalah dan tekanan yang ada pada taraf permulaan.

2.5 Bahasa Isyarat

Bahasa Isyarat secara harfiah memiliki arti bahasa dengan menggunakan kedua tangan walaupun dalam penggunaan Bahasa Isyarat berdasarkan ekspresi tata muka dan gestur juga ikut digunakan atau berperan dalam penggunaan Bahasa Isyarat van uden (Lani bunawan, 1997: 11). Bahasa Isyarat menurut bunawan (1997.11), sebagai seorang ahli dapat diartikan sebagai *dactylology* atau “Bahasa Jari” atau juga lebih dikenal dengan dengan sebutan alfabet jari atau ejaan jari (*finger spelling*). Bahasa jari atau yang bisa disebut dengan *finger spelling* dibedakan menjadi 2 jenis yang pertama gerak posisi guna memvisualisasikan alfabet atau ejaan dan yang kedua adalah gerak posisi jari yang berfungsi untuk memvisualisasikan

bunyi Bahasa Isyarat dan bahasa tubuh kaitanya dinilai erat karena penggunaan kata atau istilah isyarat sering digunakan untuk merujuk pada Bahasa tubuh atau *body language*. Dari perspektif Bahasa tubuh meliputi keseluruhan ekspresi tubuh yaitu ekspresi tata muka atau yang biasa disebut dengan *mimic*, sikap tubuh, gesture dan gerak juga pantomimic yang dilakukan oleh seseorang secara apa adanya.

Bahasa Isyarat adalah bahasa yang terdiri dari kombinasi gerak dan bentuk tangan ekspresi lalu dipadu padankan dengan gesture yang mengutamakan komunikasi manual dengan bahasa tubuh bukan menggunakan suara untuk berkomunikasi. Siswa Tunarungu adalah salah satu kelompok utama yang menggunakan Bahasa Isyarat. Biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, gestur, dan tubuh serta ekspresi tata muka untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan.

Penggunaan Bahasa Isyarat banyak digunakan dengan memikirkan visual isyarat dengan menggunakan gerak jari dan tangan untuk sebuah kosa kata tertentu. Dalam penggunaanya Bahasa Isyarat banyak digunakan oleh Tunarungu atau orang dengan gangguan pendengaran. Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum Tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi

dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Dasar tujuan penggunaan Bahasa Isyarat adalah guna mengekspresikan makna dari apa yang ingin diucapkan. Dalam penggunaan Bahasa Isyarat juga harus mengekspresikan bahasa tubuh supaya terwujud dan tersampaikan maksud yang ingin dicapai. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa memiliki keunikan tersendiri hal ini dapat kita temukan juga dalam penggunaan Bahasa Isyarat terdapat perbedaan di setiap negara namun dapat ditemukan juga persamaan Bahasa Isyarat di negara yang berbeda. Seperti penggunaan Bahasa Isyarat di Amerika dan Inggris walaupun terdapat persamaan pada bahasa tertulis namun penggunaan Bahasa Isyaratnya berbeda. Amerika menggunakan *American Sign Language* atau yang biasa disebut ASL dan Inggris menggunakan BSL yaitu *British Sign Language*. Contoh penggunaan Bahasa Isyarat yang sama walaupun bahasa tertulisnya sangat berbeda jauh adalah di negara Inggris dan Spanyol. Begitupun di Indonesia juga terdapat keunikan dalam penggunaan Bahasa Isyarat dan pada saat ini sistem yang sekarang umum digunakan adalah *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (SIBI) yang sama dengan Bahasa Isyarat Amerika (ASL - *American Sign Language*).

2.5.1 Jenis Bahasa isyarat

Dalam salah satu sumber yang penulis temukan (Lani bunawan, 1997: 11) terdapat penjelasan beberapa jenis Bahasa Isyarat yaitu:

1. Bahasa Isyarat formal

Terdapat 2 jenis Bahasa Isyarat formal yaitu:

A. Bahasa Isyarat dengan sebutan *Sign English* dengan sebutan singkatnya yaitu *siglish* atau *amelish*. *Siglish* atau *amelish* merupakan Bahasa Isyarat bergabung ataupun dengan mencampurkan antara Bahasa Isyarat Internasional dengan Bahasa Inggris adapun ciri-cirinya yaitu mengikuti urutan serta tata Bahasa Inggris lisan hal ini menyebabkan banyak kosa kata isyarat yang sama dengan isyarat yang dipergunakan dalam ASL ataupun BSL.

B. Bahasa Isyarat dengan struktur hampir sama persis dengan Bahasa lisan yang dipergunakan masyarakat. Jenis Bahasa Isyarat ini termasuk dalam golongan Bahasa Isyarat *structural* adapun ciri-ciri dari bahasa isyarat *structural* adalah satu isyarat mewakili satu kata dengan menggunakan ejaan jari sebagai penunjang untuk kata yang sulit dibuatkan bahasa isyaratnya.

2. Bahasa Isyarat Konseptual

Bahasa Isyarat konseptual merupakan Bahasa Isyarat yang resmi digunakan oleh Tunarungu dalam berinteraksi dengan sesama satu untuk kelompok Tunarungu. Adapun sistem Bahasa

Isyarat Konseptual adalah BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). BISINDO adalah sistem komunikasi yang langsung praktis secara komunikasi manual dan efektif untuk Tunarungu Indonesia yang dikembangkan Bahasa Isyarat memiliki oleh Tunarungu sendiri.

Di Indonesia sistem yang sekarang umum digunakan ada dua diantara BISINDO (Bahasa Isyarat Indoensia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Berpendapatan beberapa perbedaan didalam Bisindo dan SIBI yang akan penulis jelaskan pada sub bab dibawah ini yaitu.

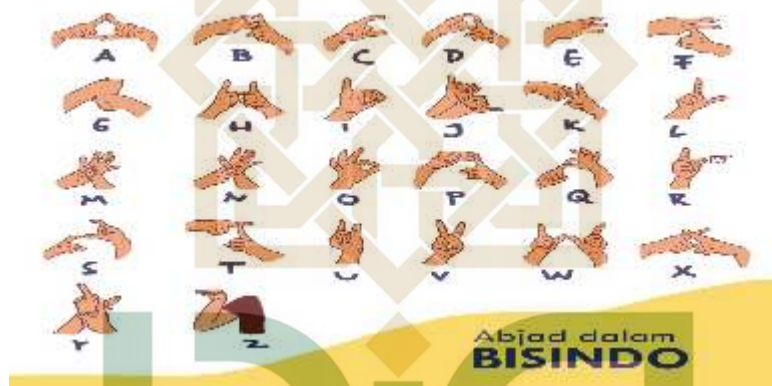
1. Bisindo

BISINDO merupakan Bahasa Isyarat yang muncul alami dengan sendirinya dalam budaya Indonesia untuk praktis secara langsung berinteraksi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki Tunarungu beberapa variasi tiap daerah masing-masing. BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu maupun kelompok sebagaimana halnya dengan Bahasa Indonesia pada umumnya. Adanya BISINDO Tunarungu diharapkan dapat mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya secara bebas dan leluasa juga mengekspresikan dirinya sebagai warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan HAM (hak Azazi Manusia). salah satu organisasi Tunarungu bernama GERAKTIN (Gerak

Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) dan berbagai komunitas Tunarungu merupakan wadah pengembangan dan penyebarluasan BISINDO. Dapat diketahui pada saat ini BISINDO Pusat sedang mengkaji penyusunan kamus, penyusunan standart, dan buku mata pelajaran BISINDO.

Adhi Kusumo Bharoto (Tempo 8 Juli 2018), selaku peneliti Lembaga Riset Bahasa Isyarat pernah menyatakan bahwa Bisindo merupakan bahasa yang berkembang secara alami di kelompok masyarakat Tunarungu Indonesia. Dalam salah satu litelature Buwana (1997.11), berpendapat bahwa Bahasa Isyarat asli atau Bahasa Isyarat alami adalah suatu isyarat sebagaimana digunakan anak Tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh) merupakan suatu ungkapan (dengan tangan) yang disepakati bersama pemakai. Bisindo sebagai Bahasa Isyarat di Indonesia sudah ada semenjak zaman dahulu sebelum kemerdekaan sebagai bentuk komunikasi Tunarungu dalam perkembangannya saat ini memperoleh dukungan dari salah satu lembaga donator dari Jepang yang melibatkan *Chinese University of Hongkong* dan Universitas Indonesia. Adhi juga memberikan penjelasan mengenai sistematika tata bahasa BISINDO, ia menyatakan bahwa ada perbedaan dalam tata bahasa Bisindo dan Bahasa Lisan yang biasa digunakan orang-orang dengar pada umumnya. Perbedaan tata bahasa itu mencakup semua unsur mulai dari

morfologi, sintaksis, fonologi, pragmatis dan unsur-unsur lainnya. BISINDO dapat dikatakan sebagai bentuk bahasa yang unik dikarenakan terdapat beberapa perbedaan di setiap daerah namun perbedaan itu tidak menjadikan masalah dalam berkomunikasi apabila Tunarungu dari masing-masing daerah berkomunikasi mereka akan paham dengan sendirinya. Penggunaan isyarat alfabet dalam BISINDO menggunakan dua tangan, hal ini juga yang menyebabkan BISINDO berbeda dengan SIBI.



(Visualisasi alfabet dalam BISINDO)

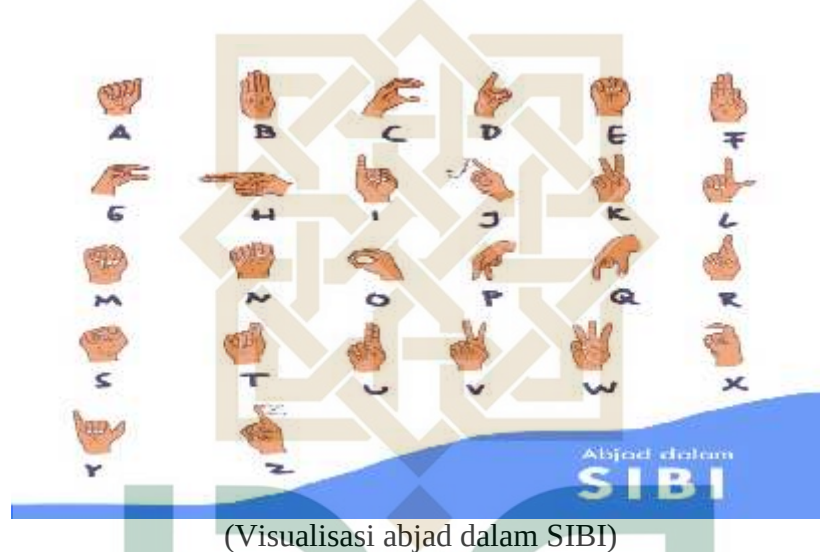
2. SIBI

SIBI dibentuk pada tahun 1998 merupakan singkatan dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia merupakan salah satu media yang membantu sesama kaum Tunarungu didalam masyarakat yang lebih luas. Wujud SIBI adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari satu dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Kamus

SIBI mengacu pada sistem isyarat structural bukan sistem isyarat konseptual. Sistem Isyarat Bahasa Isyarat yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama Tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata Indonesia. SIBI merupakan Bahasa Isyarat yang dibuat oleh pemerintah tanpa melibatkan Tunarungu sebagai pihak pengguna Bahasa Isyarat. Pembuatan SIBI yang tidak melibatkan Tunarungu menyebabkan adanya kebingungan penggunaannya karena SIBI tidak berdasarkan bahasa alami Tunarungu dan penerapan kosakatanya yang dirasa tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani Tunarungu. Bahasa yang dihunikan dalam SIBI lebih cenderung baku dan sulit dimengerti oleh Tunarungu selain itu setelah ditelisik lebih mendalam SIBI banyak ditemukan pengaruh alami, budaya, dan isyarat Tunarungu dari Luar negeri. Dalam pembelajaran formal di Institusi sekolah SIBI digunakan karena keberadaannya diakui oleh pemerintah hal ini berlainan dengan BISINDO karena kurang pamor dalam pembuatan dan perkembangannya. Dalam penggunaan Alfabet SIBI hanya menggunakan satu tangan.

Adhi Kusumo Bharoto memberikan penjelasan mengenai SIBI yang terangkum dalam Tempo 8 Juli 2018 Adhi menyatakan bahwa SIBI adalah tata cara mempresentasikan bahasa lisan Indonesia kedalam gerakan tertentu. Adhi juga

menyatakan pendapatnya bahwa SIBI bukan merupakan bahasa alami yang berkembang dikelompok masyarakat Tuli Indonesia, ia berpendapat bahwa SIBI adalah sebuah sistem ataupun cara untuk merepresentasikan tata bahasa lisan Indonesia ke dalam isyarat buatan. SIBI juga memiliki tata struktur yang sama dengan tata bahasa lisan Indonesia yaitu dengan penggunaan awalan dan akhiran.



2.6 Tunarungu

Tunarungu merupakan salah satu seseorang yang memiliki hambatan menangkap pendengar dan kekurangan dalam hal mendengar sehingga menghambat memproses berbicara dan berbahasanya.

Menurut Dwidjosumarto (dalam Somad dan Tati, 1995:27) menyatakan Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan tidak dapat pendengaran dan kekurangan pendengaran

yang mengakibatkan seseorang kesulitan tidak dapat menangkap berbahasan dan Bahasa Lisan.

2.7 Akses Informasi

Kata “*akses*” dalam kamus bahasa Indonesia adalah jalan masuk (KBBI, 1989;16). Menjelaskan akses informasi adalah kemudahan berkomunikasi Bahasa Isyarat yang diberikan mengatakan menggunakan Bahasa Isyarat kepada seseorang atau pustakawan untuk memperoleh informasi publik khusus siswa Tunarungu yang dibutuhkan akses informasi. Sedangkan istilah informasi berasal dari Bahasa Inggris (*information*), menurut Jayadi (2009: 11), hingga hal yang kata informasi belum memenuhi suatu definisi yang baku karena setiap definisi hanya mengacu pada konteks di mana pun kata informasi digunakan Bahasa Isyarat, terkadang mendapatkan mendefinisikan informasi sangat berbeda namun kadang sangat mirip tergantung kemampuan pendekatan yang digunakan oleh ahli tersebut. Pendapat lain yang sejalan juga dikemukakan oleh Littlejohn sebagaimana dikutip Yusuf (2009:4), bahwa informasi sebenarnya mempunyai banyak makna tergantung konteks informasi itu didefinisikan.

Dengan melihat perbedaan pendapat di atas maka dalam penelitian di atas maka dalam penelitian ini disampaikan bahwa definisi yang digunakan adalah dari sudut pandang disiplin ilmu perpustakaan. Berikut adalah pengertian informasi dari beberapa ahli pertama informasi menurut Estabrook dikutip Yusuf (2009:11), bahwa informasi adalah suatu rekaman

fenomena yang diamati atau bisa berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. *Kedua*, Loudon & Louddon sebagaimana dikutip oleh Wulandari dkk. (2011:1.5), bahwa informasi adalah *“data that have been shaped into a form that is meaningful and useful to human beings”* bahwasannya informasi merupakan sekumpulan hasil olahan data yang telah dibentuk kedalam format tertentu yang bermanfaat dan mempunyai nilai untuk digunakan dalam pembuatan keputusan bagi penggunaan atau pemakainya *ketiga*, sutanta (2003:10), mengatakan informasi merupakan hasil pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau waktu yang akan datang. *Keempat*, definisi informasi menurut *harrod’s librarian’s glossary of library* (1995:319), *An assemblage of data in a comprehensible form capable of communication*, yakni suatu himpunan data yang bermanfaat dan memberikan pesan atau komunikasi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah suatu data yang sudah diolah yang dapat digunakan oleh pemakainya untuk mengambil suatu keputusan yang dapat dirasakan akibatnya baik saat itu maupun masa depan informasi tersebut bisa berupa hasil rekaman, tulisan, dan lain-lain. Dengan demikian maka akses informasi adalah kemudahan yang didapatkan seseorang untuk mendapatkan informasi baik dalam bentuk tercetak,

terekan, dan lain-lain yang bisa digunakan untuk bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan keseluruhan dari cara penelitian yang didasarkan pada pendekatan tertentu, sementara metode penelitian lebih merupakan rincian teknik-teknik yang dilakukan dalam sebuah penelitian Silverman (2003:163). Sedangkan menurut Sugiyono (2012:3), metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif (Kriyantono, 2006: 56-57). Jenis atau tipe penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menjelaskan fungsi Bahasa Isyarat sebagai komunikasi terhadap akses informasi di SLB N 1 Bantul.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai dengan Mei 2019. Adapun Penelitian ini bertempat di SLB N 1 Bantul khususnya jurusan Tuna Rungu atau yang biasa disebut dengan jurusan B yang beralamat di Jl. Wates KM 3 nomor 147, Sonopakis Lor, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.3 Subjek dan Objek penelitian

Menurut arikunto (2010:152). Subjek penelitian adalah Bahasa Isyarat, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan permasalahan. Subjek dari penelitian ini subjek dalam penelitian adalah siswa yang menggunakan Bahasa Isyarat terhadap kemudahan akses informasi dengan pustakawan di SLB N 1 Bantul.

Objek penelitian adalah pokok bahasan penelitian yang diamati oleh peneliti atau variabel penelitian (arikunto, 2002:9). Sedangkan objek dalam penelitian adalah fungsi Bahasa Isyarat terhadap kemudahan akses informasi bagi siswa tunarungu di perpustakaan SLB N 1 Bantul.

3.4 Informan penelitian

Informan penelitian ini terdiri dari guru, siswa, dan pustakawan. Peneliti memilih 2 guru sebagai informan dengan kriteria guru sering berkomunikasi serta memberikan informasi dengan para siswa dan melakukan komunikasi menggunakan isyarat dikarenakan jenis komunikasi lainnya seperti oral dengan membaca gerak bibir atau mulut seringkali menimbulkan adanya kesalahpahaman antara siswa dan guru. Kriteria lain adalah guru dirasa penulis merupakan informan yang tepat dalam kaitan penelitian ini karena mengambil andil utama atas pendidikan dan informasi dalam lingkup pengajaran di SLBN 1 Bantul.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa Tunarungu dengan menceritakan pengalamannya tentang penerimaan akses informasi dan penggunaan Bahasa Isyarat, dipilihnya informan ini karena penulis merasa bahwa informan dari siswa sangat diperlukan karena siswa mengambil posisi yang krusial dalam memperoleh akses informasi sebagai hak atas pendidikannya. siswa menjelaskan bahwa penggunaan isyarat kurang maksimal dan seringkali terjadi adanya kesalahpahaman sehingga siswa yang terkadang datang secara mandiri ke perpustakaan menggunakan metode komunikasi tulis untuk menjelaskan maksud dan tujuan serta buku yang akan dicari ke perpustakaan.

Peneliti memilih 1 orang pustakawan. Karena keterbatasan sumber daya manusia maka yang bertugas di perpustakaan SLBN 1 Bantul hanya ada 1 pustakawan yang penulis pilih sebagai informan dikarenakan pustakawanlah yang selalu berinteraksi sesuai kebutuhan siswa tunarungu melalui berbagai metode komunikasi baik oral, isyarat, maupun tulis. Dalam penjelasannya pustakawan merasakan bahwa ada beberapa hambatan dalam komunikasi yang akan penulis jabarkan lebih lanjut dalam bab pembahasan.

3,5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2013:222) adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk

mendukung kemudahan dalam penelitian tersebut agar bisa mendapatkan hasil yang cermat lengkap sehingga dapat diolah dengan mudah. Pada tempat yang sama juga dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* terdapat fungsi yaitu menetapkan fokus penelitian serta memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisi data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas penemuannya.

Peneliti mengambil peranan sebagai instrument di dalam penelitian ini. Namun saat dilapangan peneliti akan menggunakan alat bantu berupa:

1. Pedoman wawancara yang berisikan poin-poin yang menjadi pedoman agar proses wawancara berjalan lancar.
2. Alat tulis berupa buku tulis dan pena yang digunakan untuk mengumpulkan mencatat hal-hal yang berkaitan wawancara dengan data di lapangan.
3. Interpreter Bahasa Isyarat sebagai penyambung lidah dalam proses wawancara di lapangan.
4. Kamera hp yang digunakan untuk mendokumentasikan semua proses penelitian di lapangan.

5. Alat rekam yakni handphone asus yang digunakan untuk mendokumentasikan bukti otentik perekaman suara dalam wawancara penelitian.

3.6 Data Primer

Data primer merupakan yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (kriyantono, 2006: 41).

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan wawancara mendalam terhadap siswa-siswa mengenai “Fungsi Bahasa Isyarat Terhadap Kemudahan Akses Informasi Bagi Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLB N 1 BANTUL” sebagai metode pengumpulan data primer.

3.6.1 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016:137) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Teknik pengumpulan data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi, yang akan peneliti gunakan sebagai pelengkap dalam metode pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian yang menjadi fokus peneliti.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

3.7.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati sekolah secara langsung mengenai objek untuk melihat dan perilaku dengan komunikasi siswa-siswa yang dilakukan objek tersebut (Kriyantoro, 2006:108).Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui lebih jauh tentang fungsi bahasa isyarat terhadap kemudah akses informasi bagi siswa di Perpustakaan SLB N 1 Bantul. Observasi penulis lakukan sejak akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019 sekitar bulan desember 2018 hingga februari 2019,observasi yang penulis lakukan dengan mendatangi langsung SLBN 1 Bantul dan mengamati proses belajar mengajar selain itu penulis juga berdiskusi dengan beberapa murid baik tingkat SMPLB maupun SMALB setelah itu penulis melihat dan mengunjungi perpustakaan yang saat itu masih dalam tahapan awal renovasi.

3.7.2 Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting yang melibatkan manusia sebagai subjek sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.Ada tiga jenis wawancara salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) yakni dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan

lebih memfokuskan pada persoalan yang menjadi pokok dari persoalan (Pawito, 2007:133).

Dengan wawancara mendalam peneliti akan mendapatkan data-data yang dibutuhkan secara langsung dari SLB N 1 BANTUL sehingga data yang didapat akan lebih akurat dan valid. Wawancara akan peneliti lakukan dengan siswa-siswa, guru, dan pustakawan dari SLB N 1 BANTUL.

Wawancara dilakukan peneliti melibatkan siswa, guru dan pustakawan dengan menggunakan pengumpulan data terhadap siswa, guru dan pustakawan mendalam peneliti dilaksanakan mulai pada bulan April sampai bulan Mei 2019. Dan wawancara bertempat SLB N 1 Bantul jalan wates KM.3, sonopakis lor, ngestiharjo, bantul, daerah istimewa Yogyakarta.

Wawancara yang penulis lakukan dengan empat informan yaitu dua guru satu pustakawan dan satu murid tunarungu dengan cara menggunakan Bahasa Isyarat dan diinterpretasikan langsung oleh juru Bahasa Isyarat sebagai penyalut lidah pada saat mewawancara siswa Tunarungu penulis berhadapan langsung dan berkomunikasi dengan Bahasa Isyarat tanpa bantuan juru Bahasa Isyarat.

3.8.2 Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan foto dan catatan yang ada di SLB N 1 Bantul. Bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantoro, 2006: 118). Dokumentasi yang

penulis lakukan dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara melalui media ponsel dan mendokumentasikan foto pada saat wawancara berlangsung maupun keadaan perpustakaan dan situasi di SLBN 1 Bantul. Dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini bersamaan dengan wawancara yang penulis lakukan juga yaitu dalam rentang waktu April hingga Mei 2019.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Moleong (2013:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari, dan menemukan pola menemukan yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada siswa, guru, dan pustakawa. Sugiyono (2013:245), menambahkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutan dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutan dicarikan datanya berulang-ulang sehingga selanjutan dapat disimpulkan hipotesa tersebut dapat diterima atau ditolak.

Pada penelitian proses analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis Matthew B dan A. Michael Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2013:254),

disebutkan ada beberapa langkah pokok dalam menganalisis data yaitu:

3.9.1 Analisis Data Sebelum di Lapangan

Sugiyono (2013:245), bahwa dalam penelitian kuantitatif analisis data dapat dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan data-data tersebut dapat diperoleh melalui hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti mengamati beberapa sumber berupa studi pustaka pada penelitian sebelumnya manfaat dari proses ini adalah peneliti menemukan fokus penelitian. Adapun kegiatan dilakukan mulai bulan april 2019. Namun fokus penelitian ini menurut Sugiyono (2013:245), hanya bersifat sementara dan akan berkembang kadang-kadang peneliti turun ke lapangan.

3.9.2 Analisis Data Setelah di Lapangan

Menurut Meleong (2013:248), bahwa proses analisis data dimulai menelaah seluruh data tersedia dari berbagai sumber dengan baik, berhasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi kemudian direduksi. Sedangkan proses analisis data dalam penelitian SLB N 1 Bantul untuk melakukan penelitian kualitatif menurut sugiyono (2013:245), analisis data lebih detail difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dan pengumpulan data. Lebih berjalanan fokus peneliti sugiyono mengatakan pada penelitian kualitatif proses penelitian dan analisis data akan berjalan bersama. Jika dijawab yang diwawancarai setelah analisis dan merasa masih

kurang maksimal dalam penelitian, maka peneliti tetap menjalankan analisis hingga tahap tertentu di manapun peneliti memperoleh data yang dianggap kredibel.

3.9.2.1 Pengumpulan Data di Lapangan

Sugiyono (2013:246), mengatakan bahwa proses pengumpulan data di lapangan adalah salah satu penelitian untuk menjadi informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian menjadi satu sehingga dapat dijadikan data penelitian. Pada saat data seluruhnya telah diperoleh SLB N 1 Bantul maka peneliti melanjutkan memulai pengolahan data berupa tulisan catatan data di lapangan. Data-data tersebut diperoleh metode yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya.

3.9.2.2 Reduksi Data

Sugiyono (2013:247), menjelaskan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan penelitian ini penulis mereduksi data dengan memfokuskan pada bidang penggunaan Bahasa Isyarat sebagai media komunikasi untuk mempermudah akses informasi khususnya di perpustakaan SLB N 1 Bantul dengan melihat perilaku dan komunikasi yang digunakan oleh guru, pustakawan, dan siswa Tunarungu dengan mengakses informasi menggunakan metode komunikasi melalui Bahasa Isyarat, hal ini dimaksudkan agar siswa Tunarungu bisa mendapatkan akses informasi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang peningkatan kemampuan siswa-siswi Tunarungu dalam menyerap informasi

dan memaksimalkan perpustakaan SLB N 1 Bantul sebagai unit pelayanan sumber informasi bagi siswa.

3.9.2.3 Penyajian Data

Setelah data tereduksi maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Sugiyono (2013:249), menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, *Flowchart*, teks naratif dan lain-lain. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah difahami. menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2013:249), bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif ini, penulis akan memberikan penjabaran secara naratif terkait data yang sudah direduksi sebelumnya. Pada penjabaran teks naratif ini, maka penulis akan menemukan suatu temuan baru yang lebih rinci terkait dengan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Penulis menjabarkan hasil reduksi data mengenai fungsi Bahasa Isyarat di perpustakaan SLB N 1 Bantul dalam terhadap kemudahan akses informasi untuk siswa Tunarungu SLB N 1 Bantul.

3.9.2.4 Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutan adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti lain yang lebih kuat dan valid namun bisa sebaliknya data itu akan dipakai apabila tidak ada bukti lain yang lebih kuat dan

valid. Dari ketiga tahap tersebut menurut menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2013:246), bahwa bukanlah bagian yang terpisahkan namun merupakan bagian-bagian bersambungan secara simultan dan interaktif.

Pada penelitian ini yang pertama dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data-data yang telah didapatkankemudian dalam waktu yang bersamaan pada penelitian ini penulis akan melakukan reduksi data yang akan menggambarkan dengan jelas tentang himpunan-himpunan data fungsi Bahasa Isyarat terhadap kemudahan akses informasi bagian siswa Tunarungu di perpustakaan SLB N 1 Bantul. Himpunan-himpunan data yang sesuai dari data-data hasil reduksi, dalam hal ini adalah data-data yang relevan akan ditarik kesimpulan yang sesuai dengan bukti-bukti yang bentuk sajian deskripsi narasi yang disimpulkan secara deskriptif.

3.10 Uji Keabsahan data

Menurut Stainbeck sebagaimana dikutip Sugiyono (2005:119), keabsahan data dalam penelitian kuantitatif sering hanya ditekankan pada reliabilitas. Sedangkan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas. Sugiyono (2013:268), menjelaskan suatu penelitian dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi di lapangan tidak ada perbedaan. Namun dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal.

Sugiyono (2013:270), menjelaskan ada beberapa cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam

penelitian kualitatif diantaranya adalah, perpanjangan, peningkatan ketentuan dalam penelitian,

3.11 Triagulasi

Sugiyono (2013:273), Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Sugiyono (2013:273), dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, dan mana pandangan yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti akan mengecek data yang telah diperoleh, baik yang didapat dari santri dari pengelola perpustakaan SLB N 1 Bantul dan dari sumber data dokumentasi yang telah diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Sugiyono (2013:273), menjelaskan teknik ini digunakan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, dicek dengan data yang diperoleh dengan observasi, dan dokumentasi. Apada penelitian ini cara yang digunakan adalah mencocokkan data yang telah diperoleh baik itu data yang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga bisa menemukan kecocokkan.

3. Triangulasi Waktu

Sugiyono (2013:273), waktu sangat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara pada pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel, berbeda dengan data yang diperoleh pada saat pagi sehingga siang disaat peneliti melakukan wawancara kepada siswa, guru dan psutakawan. Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang kredibel maka akan dilakukan pengecekan baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi beberapa melakukan penelitian hingga menemukan data yang pasti.

3.12 Membercheck

Sugiyono (2013:276), menjelaskan bahwa metode ini adalah melalui proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi atau informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh apakah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data tersebut valid, dan jika tidak maka peneliti perlu melakukan diskusi lanjutan. Dengan *membercheck* maka akan terjadi kecocokan antara data yang diperoleh dan apa yang dimaksudnya oleh pemberi data/sumber data.

Pelaksanaan kegiatan *membercheck* ini pada saat peneliti telah mendapatkan dan dan telah memperoleh sebuah

kesimpulan dengan cara mendatangi narasumber untuk berdiskusi dan menyampaikan apa yang menjadi kesimpulan peneliti kemudian melihat respon dari narasumber tersebut. Bila disepakati maka kesimpulan tersebut valid dan jika tidak maka akan dicarikan titik temu dalam perbedaan tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. 4.1 Gambar umum SLB Negeri 1 Bantul

1. Profil SLB Negeri 1 Bantul

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang melayani siswa berkebutuhan khusus seperti: jurusan A untuk siswa Tunanetra, jurusan B untuk siswa Tunarungu, jurusan C untuk siswa Tunagrahita, jurusan D untuk siswa Tunadaksa, dan jurusan Autis. SLB Negeri 1 Bantul sebagai salah satu Sekolah Luar Biasa yang sejak awal pendiriannya sudah memberikan banyak kontribusi khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus juga memiliki lima jurusan seperti yang telah dijelaskan diatas, selain itu terdapat juga sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran hal ini penulis temukan pada saat Penulis melakukan observasi, penulis menemukan banyak layanan penunjang bagi siswa berkebutuhan khusus salah satunya yaitu dengan adanya laboratorium tumbuh kembang, klinik rehabilitasi, laboratorium autis, *resource center*, asrama, sanggar kerja dan layanan yang lainnya.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SLB N 1 Bantul yang beralamatkan Jalan. wates km. 3 no. 147, Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data yang penulis peroleh dari salah satu staff akademik yang merangkap jabatan sebagai guru di SLB Negeri 1 Bantul

penulis dapatkan profil sekolah yang penulis sajikan pada table dibawah ini:

Nama sekolah : SLB Negeri 1 Bantul	Penerbit SK : Gubernur
Nomor Statistik : 92.104.01.03.002	Tahun Berdiri : 1971
Prepinal : D.I.Yogyakarta	Tahun Perusahan : 1976, 2003, 2011
Otonomi Daerah : Provinsi	K.B.M : Pagi
Kecamatan : Kasihan	Bangunan Sekolah : Miliki Sendiri
Desa/Kelurahan : Ngestiharjo	Lokasi Sekolah
Jalan dan nomor : jalan Wates No.147	A. Jarak ke Kec : $\pm$ 5 km.
Kode pos : 55182	B. Jarak ke Pusat Otode : $\pm$ 12 km.
Telepon : (0274) 374410	C. Terletak pd. Lintasan : Provinsi
Faksimiti/Faks : 378990	Organsisasi Penyelenggars Pemerintah :
Daerah : Perkotaan	Perjalanan Perubahan Sekolah
Status Sekolah : Negeri	A. SLB Latihan SGPLB : 1971
Kelompok sekolah : A, B, C, D, Autis	B. SLB Negeri Bantul : 1976
Surat Ketembagaan : No.128/2003	C. SLB Negeri 3 Yogyakarta : 2003
Tanggal 27 – April - 2003	D. SLB Negeri 1 Bantul : 2011

2. Visi dan Misi.

1. Visi

SLB NEGERI 1 BANTUL “mandiri, terampil berprestasi, pandai, beriman, dan bertaqwa”

2. Misi

1. Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu anak.
2. Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
5. Menerapkan tingkah laku sopan santun terhadap guru, orang tua dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan potensi dan prestasi siswa dalam bidang olahraga, keterampilan dan bidang lainnya secara optimal.
8. Menyiapkan siswa dalam menghadapi ujian.
9. Membantu siswa dalam kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki.

A. 4.2 Hasil Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan di dalam bab I bahwasanya peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data adapun pengertian pengumpulan data menurut Riduwan adalah metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. metode pengumpulan data pertama adalah observasi adapun pengertian observasi menurut Supriyati (2011:46), adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi. Pengertian Observasi. Selain Supriyati penulis juga menutip pengertian observasi menurut ahli lainnya yaitu Sugiyono (2009:144), observasi adalah sebagai berikut Teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain, metode pengumpulan data yang kedua adalah wawancara penulis mengutip pengertian metode pengumpulan data melalui wawancara menurut P. Joko Subagyo (2011:39), adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan dan metode pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi adapun pengertian dokumentasi menurut Sugiyono (2009:82),

adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dari ketiga pengertian tersebut maka penulis melakukan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan April 2019 di SLBN 1 Bantul.

SLBN 1 Bantul merupakan salah satu sekolah luar biasa yang terletak di Bantul, Yogyakarta yang memiliki pamor cukup baik di masyarakat. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1971 dan masih eksis hingga sekarang, SLBN 1 Bantul memiliki 5 jurusan sesuai kebutuhan masing-masing siswa yaitu jurusan A Tunanetra, B Tunarungu, C Tunadaksa, D Tunagrahita dan yang terakhir adalah jurusan autis. Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan kepada jurusan B yaitu Tunarungu. Timbulnya keingintahuan penulis dalam penggunaan Bahasa Isyarat bagi siswa Tunarungu untuk memperoleh informasi di perpustakaan merupakan pendorong utama dalam melakukan penelitian ini. SLBN 1 Bantul menerima siswa dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa atau yang biasa disebut dengan TKLB hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa atau yang biasa disebut dengan SMALB, adapun kelima jurusan yang dibuka yaitu bagi siswa Tunanetra pada jurusan A, bagi siswa Tunarungu pada jurusan B, bagi siswa Tunagrahita pada jurusan C atau D1 dan jurusan autis. Di bawah ini penulis menyajikan data siswa peserta didik SLBN 1 Bantul tahun ajaran 2018/2019:

Tabel 3: **Data peserta didik SLB N 1 Bantul**

Jenias ketunaan	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB	TOTAL
Tunanetra (A)	-	7	6	3	16
Tunarungu (B)	14	33	16	21	84
Tunagrahita ringan (C)	-	37	22	17	76
Tunagrahita (C1)	5	34	15	1	55
Tunadaksa ringan (D)	4	5	3	2	14
Tunadaksa sedang (D1)	5	34	15	1	55
Autis	-	16	4	-	20
Total	29	166	77	75	347

(sumber: dokumentasi SLB N 1 Bantul tahun 2017-2018)

1. Narasi wawancara narasumber pertama pustakawan

Wawancara pertama dalam penelitian ini penulis jatuhkan kepada pustakawan SLB N 1 Bantul yang bernama Ajeng Noor Zulikha adapun wawancara dilakukan pada hari rabu tanggal 1 mei 2019. Penulis menggunakan bantuan juru Bahasa Isyarat dalam member pertanyaan kepada pustakawan. Awalnya penulis memperkenalkan diri lalu memulai beberapa pertanyaan seperti hambatan siswa Tunarungu yang menggunakan Bahasa Isyarat saat berkunjung ke perpustakaan dengan didampingi oleh guru, tidak ada siswa yang berkunjung ke perpustakaan sendiri dan biasanya apabila mereka sendiri datang ke perpustakaan maka komunikasi yang digunakan adalah melalui

oral, lain hal dengan siswa jurusan Tunadaksa yang biasa datang berkunjung sendiri ke perpustakaan dikarenakan akses lokasi yang cukup dekat dengan gedung jurusan mereka, selain jurusan tersebut ajeng berujar bahwa siswa-siswi selalu didampingi oleh guru. Koleksi buku dan akses ke perpustakaan cukup jauh juga menjadi salah satu hal yang dikemukakan oleh ajeng. Atas dasar observasi yang dilakukan penulis maka penulis mengajukan pertanyaan kepada pustakawan apakah sudah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan layanan serta minat baca siswa ia mengatakan bahwa selama ini belum ada gerakan yang dilakukan untuk mengembangkan kedua hal tersebut. Penulis menelisik lebih jauh mengenai kunjungan siswa Tunarungu ke perpustakaan ajeng berujar bahwa siswa Tunarungu yang berkunjung adalah siswa tingkat SDLB kalau tingkat SMPLB dan SMALB tidak terlalu tertarik berkunjung ke perpustakaan untuk permasalahan komunikasi antara pustakawan dan siswa Tunarungu biasanya disiasati dengan pendampingan guru untuk siswa SDLB dan untuk SMPLB dan SMALB dinilai ajeng sudah mumpuni untuk bisa berkomunikasi dengan cara oral atau melalui gerak bibir jika dirasa masih belum cukup paham maka digunakan sala satu metode komunikasi lagi untuk memperjelas yaitu dengan menuliskan maksud siswa Tunarungu, dalam pencarian koleksi buku biasanya siswa Tuanrungu tingkat SDLB langsung mencari sendiri sedangkan tingkat SMPLB dan SMALB meminta bantuan ke pustakawan, koleksi buku yang disukai

oleh siswa Tunarungu adalah novel dan komik untuk buku pelajaran kurang diminati, ajeng menambahkan bahwa ada kemungkinan jika siswa SMPLB dan SMALB biasanya yang ke perpustakaan memiliki kebutuhan tersendiri contohnya siswa tersebut akan mengikut lomba sehingga membutuhkan banyak referensi ajeng pun mempertegas bahwa penggunaan Bahasa Isyarat belum digunakan dalam hal layanan informasi dan komunikasi di perpustakaan. Melihat seluruh penjelasan ajeng mengenai siswa Tunarungu maka penulis beranjak memberikan pertanyaan mengenai sistem dan teknis pengelolaan perpustakaan ajeng memberikan penjelasan bahwa sebelum diadakan renovasi buku-buku dipisahkan perjurusan, namun karena sekarang masih dalam proses renovasi maka semua dirinkas menjadi satu dan masih dalam proses memisahkan perjurusan dalam hal inventarisasi masih menggunakan data manual, namun pada tahun ajaran baru direncanakan penggunaan aplikasi sehingga semua buku akan didata ulang, ajeng menambahkan untuk sekarang belum tersedia alat yang akan digunakan untuk inventarisasi via aplikasi namun minggu depan akan diadakan percobaan. Untuk format peminjaman buku ajeng mengatakan pendataan masih manual dengan format nama, jurusan, buku yang dipinjam, kode buku, dan tanggal peminjaman. Untuk saat ini semua warga koleksi buku yang banyak namun tempat yang terbatas juga menjadi salah satu masalah selain itu buku saat ini hanya dapat dibaca ditempat tanpa boleh dipinjam. Perpustakaan juga mengambil andil

dalam proses pembelajaran contohnya dengan mengadakan pembelajaran di perpustakaan.

2. Narasi wawancara narasumber kedua Guru

Wawancara kedua penulis lakukan dengan narasumber Rahmi Istifawati, S.pd selaku kepala jurusan B kaliba. Pada awalnya penulis memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud wawancara setelah penulis mengajukan beberapa pertanyaan, narasumber mengatakan bahwa guru-guru di SLB N 1 Bantul menggunakan Bahasa Isyarat di dalam proses komunikasi namun masih sedikit penggunaannya, ia menganggap penggunaan Bahasa Isyarat merupakan proses pembelajaran bersama dengan anak didik, rahmi pun menambahkan bahwa penggunaan Bahasa Isyarat menggunakan SIBI dan BISINDO sepanjang anak didik paham akan maksud pembicaraan guru. Menyimak penjelasan rahmi penulis pun penasaran akan hambatan dalam komunikasi dengan anak didik Tunarungu serta solusi yang dilakukan oleh guru, rahmi menjelaskan kalau hanya menggunakan isyarat anak didik kurang paham sehingga harus menggunakan metode komunikasi campuran yaitu isyarat dan oral untuk anak didik tingkat SMALB dan untuk tingkat TKLB menggunakan oral dengan bantuan visual, isyarat, dan tulisan dikarenakan pada tingkat ini mereka belum paham Bahasa Isyarat, rahmi menambahkan jika ada hambatan lain yaitu penggunaan isyarat yang sedikit berbeda karena mereka menggunakan home

setting. Dari pihak pendidikan yaitu guru cukup paham apabila murid menggunakan Bahasa Isyarat sepanjang isyarat yang digunakan masih isyarat dasar dan isyarat umum. Dalam pemberian informasi dengan murid guru-guru menggunakan metode komunikasi campuran yaitu tulis, isyarat dan oral ketiga hal tersebut digunakan karena jika hanya menggunakan salah satunya maka anak didik akan sulit paham. Menyimak penjelasan rahmi dengan bantuan juru Bahasa Isyarat penulis pun tergelitik untuk bertanya metode apa yang dirasa paling efektif untuk berkomunikasi dengan siswa Tunarungu, rahmi mengatakan metode yang paling efektif adalah dengan menggabungkan tulisan, oral, dan isyarat, jika terjadi adanya kesalahpahaman, kasus atau masalah di dalam komunikasi maka akan dilakukan musyawarah dengan cara menunjuk salah satu murid yang cukup pandai dalam berkomunikasi dengan ibu elwis selaku negosiator. Dengan semua penjelasan rahmi maka penulis beranjak untuk bertanya hal yang lebih spesifik mengenai minat baca murid dan perpustakaan. Rahmi menjelaskan murid-murid memiliki minat buku yang cukup namun untuk minat mengunjungi perpustakaan masih kurang dikarenakan mereka lebih menyukai mencari suatu literatur melalui gawai pada akhir wawancara menambahkan jika ada rencana gerak literasi namun masih ada beberapa hal yang harus disesuaikan supaya gerakan literasi lebih berjalan efektif. Untuk kunjungan ke perpustakaan biasanya murid Tunarungu akan didampingi oleh guru sebagai jembatan media informasi apabila

mereka ingin mengunjungi perpustakaan, namun sangat disayangkan dengan kurangnya minat membaca buku di perpustakaan dikarenakan penggunaan gawai dirasa cukup efektif dan lebih cepat dalam pencarian informasi selain itu perbedaan kompetensi bahasa antara anak didik Tunarungu dan non-Tuarungu menjadi salah satu hambatan dalam membaca buku.

3. Narasi wawancara narasumber ketiga guru

Pada hari rabu tanggal 1 mei 2019 di Sekolah Luar Bias 1 Bantul penulis mewawancarai salah satu guru muda bernama elwis latifah. Seperti wawancara sebelumnya penulis memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dari wawancara yang dilakukan pada hari rabu tanggal 1 mei 2019 di SLB N 1 Bantul, narasumberpun memperkenalkan dirinya lalu lanjutan dengan pertanyaan dari penulis mengenai kendala dalam berkomunikasi dengan murid Tunarungu. Elwis menjelaskan bahwa terdapat hambatan dalam komunikasi, penulispun bertanya lebih lanjut mengenai penggunaan Bahasa Isyarat dalam komunikasi, elwis mengatakan bahwasanya dalam penggunaan Bahasa Isyarat masih terdapat hambatan, terutama bagi anak kecil dikarenakan belum banyak mengenai kosa isyarat sehingga menggunakan oral juga penggunaan oral dan isyarat juga digunakan dalam berkomunikasi dengan siswa smp dan sma. Menyimak penjelasan elwis penulis tergelitik untuk bertanya lebih lanjut mengenai pemahaman murid apabila guru menggunakan isyarat dan oral, elwis selaku guru di jurusan B

menjelaskan bahwa murid paham dengan penjelasan oral dan isyarat, ia juga menambahkan kalau murid-murid mendapatkan ilmu isyarat dari luar sekolah seperti komunitas kalau tidak mereka melihat cara orang lain berkomunikasi melalui isyarat, jika disekolah isyarat yang digunakan adalah SIBI. Pada saat penulis menanyakan perihal penggunaan salah satu metode komunikasi yaitu hanya oral atau Cuma menggunakan isyarat dapatkan murid-murid memahaminya elwis menjelaskan kalau hanya menggunakan salah satu metode itu kemungkinan yang memahami dengan benar adalah siswa SMPLB dan SMALB, ia juga menambahkan jika menjelaskan full oral atau full isyarat pemahaman anak-anak akan sedikit. Beranjak ke lingkup sekolah penulis memberikan pertanyaan kepada narasumber yang biasa dipanggil mbak elwis oleh kawan sejawat yaitu dalam lingkungan sekolah apakah Bahasa Isyarat juga ajarkan? Elwis berukar bahwa dalam lingkup sekolah guru tidak mengajari isyarat dalam proses KBM lebih condong menggunakan oral, tuli, dan visual, baliau menambahkan melalui visual anak didik dapat melihat gambar. Ia pun member penjelasan bahwa pada saat diluar KBM bisa menggunakan isyarat namn tidak terbiasa sehingga menggunakan orallah yang diutamakan. Elwis juga menjelaskan alasan penggunaan oral dikarenakan untuk persiapan hidup yang lebih lanjut, diharapkan dengan penggunaan oral maka anak didik dapat memperoleh kosa kata lebih banyak dengan kompetensi bahasa yang memadai. Mengenai minat baca siswa elwis mengatakan bahwa

siswi-siswa memiliki minat baca namun jarang berkunjung ke perpustakaan hal tersebut terjadi karena anak didik jarang diajak untuk berkunjung ke perpustakaan dan pada data ini perpustakaan sedang direnovasi hal lain yang terjadi penghalang adalah anak didik masih merasa canggung dan malu untuk berkomunikasi dengan pustakawaan. Elwis menambahkan jika di perpustakaan metode komunikasi yang pertama adalah oral dan tetap didampingi oleh guru apabila anak didik ingin berkunjung ke perpustakaan lalu guru menjadi penyambung lidah untuk menyampaikan informasi pada anak didik. Lalu penulis teringat adanya informasi akan dibangun pojok baca dan gerak literasi dan segera penulis tanyakan hal tersebut pada elwis, ternyata pojok buku sudah ada berupaperpustakaan kecil khusus anak Tunarungu, ia menambahkan biasanya jika istirahat tiba-tiba anak Tuanrungu jurusan B membaca di tempat itu. Untuk gerak literasi akan dimulai secara resmi pada tahun ajaran baru. Untuk sementara beberapa buku telah diletakkan di pojok baca namun belum tertata secara rapih. Menyimak penjelasan elwis penulis tergugah untuk bertanya lebih lanjut mengenai gambaran gerakan literasi, elwis member penjelasan bahwa gerakan literasi bukan hanya melalui membaca buku namun juga visual, diharapkan melalui visual anak didik dapat bermajinasi. Di akhir wawancara elwis menjelaskan mengenai minat baca siswa menurutnya minat baca sudah cukup tinggi ia sekaligus memberikan contoh nya apabila siswa SDLB sering membaca buku namun siswa yang sudah remaja lebih mengandalkan

gawai untuk mengakses buku bacaan yang hal in pun selaras seperti yang dikatakan oleh bu rahmi selaku narasumber lain dalam penelitian ini.

4. Narasi wawancara narasumber keempat siswa Tunarungu

Dhelavira sephia maharani atauyang arkeb dipanggil dengan sebutan dhela mengemban pangkat yang cukup penting dalam organisasi Osis SMALB 1 Bantul, ia memiliki kedudukan sebagai ketua osis pada masa bakti 2018/2019. Pada tanggal 1 mei 2019 penulis berkesempatan untuk menemui dhela sebagai salah satu narasumber guna untuk mengetahui perspektif penggunaan Bahasa Isyarat sebagai media komunikasi terhadap kemudahan akses akses informasi di SLB N 1 Bantul. Dhela yang saat ini duduk di kelas 12 jurusan B khusus Tunarungu memberikan penjelasan bahwa ia beserta teman-teman sejurusan memiliki minat membaca namun jarang berkunjung ke perpustakaan karena guru tidak memberikan informasi yang cukup seperti jarang memberikan informasi maupun jarang berkunjung ke perpustakaan, selain itu dhela juga mengungkapkan jika di perpustakaan belum ada akses informasi yang memadai hal ini terbukti dengan adanya komputer yang rusak sehingga tidal dapat diakses untuk melakukan pencarian buku dan buku koleksi perpustakaan belum lengkap selain itu dhela juga merasakan sulit berkomunikasi dengan pustakawan karena penggunaan metode komunikasi yang berbeda, ia

mencontohkan jika pustakawan memakai metode komunikasi oral yang banyak dan dhela menggunakan isyarat maka acapkali terjadi miskomunikasi antar keduanya, hal tersebut bisa terjadi dikarena dhela merasa bingung saat pustakawan menggunakan oral, dhela juga mengeluhkan jika bingung mencari buku di perpustakaan. Dhela menambahkan jika di dalam komunikasi antar siswa menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia atau yang biasa disebut Bisindo karena lebih mudah dipahami penggunaanya, lain halnya dengan komunikasi dengan guru atau pustakawan dapat paham sedikit dan menggunakannya sedikit serta lebih memilih untuk komunikasi dengan menggunakan oral atau gerak bibir, dhela juga berujar apabila berkomunikasi dengan pustakawan menggunakan oral dan isyarat walaupun terdapat kesulitan dalam menangkap visualisasi oral oleh pustakawan. Pada alhir wawancara dhela menjelaskan walaupun akses informasi, dhela tetap menyempatkan diri untuk berkunjung ke perpustakaan dan membagikan informasi ke teman-teman lainnya. Dhela juga berhadap supaya akses informasi dapat lebih mudah diakses agar pencarian buku lebih cepat khususnya akses informasi melalui media komputer.

E. Pembahasan

Berdasarkan kelima batasan masalah yang telah penulis jabarkan pada bab I maka dalam bab ini akan dibahas pembahasan dari kelima batasan masalah tersebut berdasarkan

penelitian yang telah peneliti lakukan selama beberapa waktu. Didasarkan pada beberapa literatur dan ilmu selama perkuliahan maka dapat disimpulkan bahwa kita bisa saja membaca pikiran seseorang melalui gerak isyarat yang diperbuat dalam mengekspresikan komunikasi meskipun tidak mengeluarkan suara kata-kata, dan pada umumnya gerak isyarat yang lazim digunakan dalam berkomunikasi antara buku (penutur) terhadap komunikasi dengan Guru, anak Tunarungu, dan Pustawakan, misalnya:

1. Bahasa Isyarat dalam komunikasi dengan melambai digunakan isyarat ke pustawakan lalu isyarat dengan mengekspresikan cari bukunya si pustawakan tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan.
2. Bahasa Isyarat dengan ucapan tangan2 digunakan alfabet yang artinya komunikasi sesuatu tanda menuju buku yang benar.
3. Bahasa isyarat dengan memberikan tanda “jari 10” dari jarinya yang artinya tanda “buku”.
4. Bahasa Isyarat dengan memberikan tanda “C” dari tangan yang artinya tanda “cari”.
5. Bahasa Isyarat dengan memberikan tanda “2” dari jarinya yang artinya tanda lihat.
6. Bahasa Isyarat yang diekspresikan dan isyarat dengan “bingung” menggunakan kedua bentuk jari O tangan diatas dahi yang artinya mengekspresikan tanda anak itu berbuat tidak pikir.

7. Bahasa Isyarat yang diekspresikan dan isyarat dengan “tidak mengerti” menggunakan kedua jari lima tangan dikanan dahi yang artinya tanda berbuat tidak paham.

F. Data Hasil Penelitian

Dalam Bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang bersumber pada 3 teknik pengumpulan data yang yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan April 2019 bertempat di SLB N 1 Bantul. Penelitian didahului dengan adanya observasi yang dilakukan sebelumnya yaitu pada tanggal 22 April 2019 lalu dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 30 April 2019. Sehingga dilakukan kerja pagi sampai siang menyelesaikan wawancara, dokumentasi dan Observasi di SLB Negeri 1 Bantul.

Berikut disajikan data untuk mengetahui rincian informan yang sudah peneliti wawancara, berikut data informan dalam penelitian ini:

A. Data informan

1. Pustakawan

Nama lengkap : Ajeng Noor Zulaiha

T.T.L : Sukoharjo, 19 Mei 1999

Pendidikan terakhir: S1 Bahasa Jawa

Jabatan : pustakawan

No : 082328978499

2. Guru

Nama Lengkap : Rahmi Istifawati, S.pd

T.T.L : -

Pendidikan terakhir: S1 PLB (UNY)

Jabatan : ketua bidang kesiswaan
Tunarungu

No : -

3. Guru

Nama Lengkap : Elwis Latifah

T.T.L : Yogyakarta, 4 Februari 1994

Pendidikan terakhir: S1 PLB (UNY)

Jabatan : Guru

No : 082133713357

4. Siswa

Nama Lengkap : Dhelavira Sephia Maharani

T.T.L : Jakarta timur depok, 18
september 2002

Pendidikan terakhir: SMALB

Jabatan : ketua osis

No : 089619130450

4.3 Akses menuju perpustakaan SLB Negeri 1 Bantul

Siswa dari semua jurusan terutama jurusan B/Tunarungu jarang datang di perpustakaan SLB N 1 Bantul. Siswa SMPLB/SMALB apabila mengunjungi perpustakaan selalu

didampingi guru jadi guru hanya menjelaskan bagi siswa. Akan tetapi siswa menjadi sulit mengakses layanan perpustakaan secara mandiri dengan menggunakan komunikasi isyarat kepada pustakawan. Jika siswa mengunjungi perpustakaan secara mandiri komunikasi lebih banyak menggunakan kertas tulis dan pembacaan gerak bibir/oral dan komunikasi dengan oral sering kali menimbulkan kesalahpahaman.

Biasanya siswa SDLB mencari buku sendiri yang menyebutkan bahwa perpustakaan sudah menyediakan pustakawan membantu dan memberikan informasi untuk buku (novel, komik, dan buku pelajaran). Jika siswa SMPLB/SMALB tidak mencari buku karena tidak berminat. Hal ini karena perpustakaan tidak menyediakan buku yang baru di dalam perpustakaan SLB N 1 Bantul.

Anak Tunarungu jarang mendatang di perpustakaan SLB N 1 Bantul karena anak nya Tunarungu merasa takut sebab beberapa hambatan berkomunikasi dengan pustakawan.

4.4 Fungsi Bahasa Isyarat

Dalam salah satu literatur yang penulis gunakan yaitu karya Elisa Manullang disebutkan bahwa Bahasa Isyarat sebagai salah satu bentuk komunikasi non-verbal memiliki beberapa fungsi yaitu pertama Bahasa Isyarat dapat mengkomunikasikan makna khusus melalui penggunaan Bahasa Isyarat. Kedua, Bahasa Isyarat sebagai jaringan komunikasi

yang kompleks dalam penyampaian pesan-pesan sehingga orang-orang dapat mengemukakan perasaan serta emosinya. Ketiga bahasa isyarat memegang peranan penting dalam ujaran sehingga dapat menolong terjadinya komunikasi yang efektif. Setelah di dapatkan ketiga fungsi Bahasa Isyarat tersebut kemudian penulis cocokkan dengan observasi serta penelitian yang penulis lakukan maka penulis berpendapat bahwa fungsi Bahasa Isyarat belum maksimal penggunaanya di lingkungan SLBN 1 Bantul dikarenakan pada proses mengajar lebih bertumpu pada penggunaan oral dan tulisan juga visual sedangkan penggunaan Bahasa Isyarat lebih banyak digunakan diluar jam belajar. Dalam penggunaanya untuk pengaksesan informasi dalam perpustakaan Bahasa Isyarat juga tidak berfungsi karena lebih menitik beratkan pencarian informasi dengan media tulisan atau dengan pembacaan gerak bibir.

4.5 Perkembangan Bahasa Isyarat

Perkembangan Bahasa Isyarat khususnya di lingkungan SLBN 1 Bantul masih kurang namun didukung oleh warga sekolah dalam penggunaanya tetapi dalam proses belajar mengajar lebih bertumpu pada penggunaan oral dan tulisan juga visual. Salah satu contoh perkembangan yang Bahasa Isyarat adalah pengguna Bahasa Isyarat secara aktif dalam pergaulan antar siswa juga beberapa guru yang paham dan menggunakan Bahasa Isyarat cukup aktif. Salah satu siswa Tunarungu sempat menceritakan bahwa perkembangan isyarat

diperlukan untuk berinteraksi dengan siswa Tunarungu lain juga sebagai stimulan bentuk komunikasi lain yaitu berbahasa isyarat. Telah diketahui bahwa Bahasa Isyarat merupakan media komunikasi bagi Tunarungu, Bahasa Isyarat juga mampu membuat perkembangan otak aktif,serta membantu perkembangan interaksi, kematangan sosial, dan perkembangan kognitif.

Bagi siswa tunarungu perkembangan membuat Bahasa Isyarat menjadi akses penting terhadap bahasa sebagai metode berkomunikasi dan interaksi. Bahasa Isyarat bisa diperkenalkan guna mendukung perkembangan bahasa dan bicara buah hati koordinasi gerak tangan bisa mambantu siswa Tunarungu lain untuk menunjuk beberapa hal seperti *halo, assalamualaikum, wassalamu salam, selamat pagi. Cari,informasi dan perpustakaan*, yaitu Bahasa Isyarat juga membantu siswa Tunarungu untuk meningkatkan kemampuan pengenalan ucapan yang lebih baik dari kata-kata digunakan Bahasa Isyarat hal ini untuk memudahkan para siswa tunarungu untuk memilih cara komunikasi dan memulai proses belajar Bahasa Isyarat bagi guru dan pustakawa juga proses belajar isyarat untul mudah akses komunikasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4.6 Bahasa Isyarat menjadi solusi komunikasi bagi siswa Tunarungu secara visual

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan serta tambahan literatur dan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan juga dalam pergaulan maka penulis mendapatkan solusi yang berkaitan dalam penggunaan Bahasa Isyarat khususnya dalam lingkup perpustakaan SLB N 1 Bantul. Bahasa Isyarat diharapkan suatu saat dapat diajarkan secara dini dalam proses belajar mengajar karena tidak dapat dipungkiri Bahasa Isyarat merupakan *Mother language* atau bahasa asli Tunarungu maka seyogyanya Bahasa Isyarat dapat diajarkan lebih dini. Selain itu Tunarungu lebih nyaman berkomunikasi non-verbal dengan penggunaan Bahasa Isyarat baik dalam urusan pendidikan maupun pergaulan hal lain yang dapat dilakukan juga dengan dipahaminya Bahasa Isyarat oleh sebagian besar guru dan staff akademik di lingkungan sekolah sehingga diharapkan kedepannya Bahasa Isyarat mampu dijadikan solusi dalam berkomunikasi dengan Tunarungu. Dalam hal ini maka dapat ditarik intisari bahwa pada saat peneliti melakukan penelitian Bahasa Isyarat belum mampu dijadikan solusi komunikasi memadai karena masih terdapat miskomunikasi apabila menggunakan Bahasa Isyarat secara penuh sehingga penggunaan komunikasi masih menggunakan metode campuran yaitu oral, visual, tulisan serta Bahasa Isyarat.

4.7 Hambatan komunikasi akses informasi.

Komunikasi antara siswa dan pustakawan selama ini dilakukan dengan menggunakan media kertas tulis dan pembacaan gerak bibir/oral. Akan tetapi komunikasi ini belum mampu memberikan akses informasi secara optimal bagi siswa tunarungu karena siswa Tunarungu lebih terbiasa memahami komunikasi dengan Bahasa Isyarat sebagai bahasa kesehariannya. Hal ini juga membuat siswa SLB N 1 Bantul kesulitan dalam mengakses buku-buku yang tersedia di perpustakaan secara optimal. Terlebih lagi saat ini kondisi perpustakaan masih dalam kondisi perbaikan sehingga layanan perpustakaan kurang maksimal.

Diantara guru kurang memberikan informasi kepada siswa Tunarungu untuk perlunya mengunjungi perpustakaan SLB N 1 Bantul agar dapat mengakses informasi berupa buku-buku pelajaran. Hal ini karena kesulitan komunikasi yang dialami dengan memakai gerak/oral tanpa didukung menggunakan Bahasa Isyarat sebagai sarana berkomunikasi dalam memperoleh akses informasi. Selain itu hambatan lain adalah belum cukupnya kemampuan berbahasa isyarat guru dan pustakawan sehingga kerap menimbulkan adanya salah konsep atau salah paham antar siswa dan guru juga pustakawan. Dalam memperoleh akses informasi dalam perpustakaan dirasa masih banyak kekurangan dimulai dari kurangnya koleksi buku pelajaran ataupun koleksi buku novel, komik dan jenis buku

lainnya. banyak siswa yang mengeluh akan minimnya koleksi buku di dalam perpustakaan selain itu tidak berfungsinya computer sebagai salah satu media untuk mempermudah akses informasi tidak juga diperbaiki dan masih rusak sehingga siswa yang berkebutuhan khusus merasa sulit untuk memperoleh informasi. Kemampuan Pustakawan yang dirasa masih minim untuk berbahasa isyarat juga merupakan salah satu factor penghambat akses informasi di perpustakaan sehingga banyak siswa yang merasa canggung dan sulit berkomunikasi. Namun pihak sekolah telah melakukan upaya perbaikan dalam mempermudah siswa dalam memperoleh informasi khususnya di perpustakaan yaitu dengan dimulainya gerakan literasi juga pendataan buku secara digital. Sehingga diharapkan dengan dilakukannya upaya-upaya tersebut juga akan meningkatkan kemauan siswa untuk berkunjung dan berminat untuk membaca buku.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Observasi,wawancara serta didukung oleh adanya dokumentasi yang dilakukan di SLB N 1 Bantul peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Fungsi Bahasa Isyarat terhadap kemudahan akses informasi siswa didapatkan hasil bahwa Bahasa Isyarat kurang berfungsi dengan baik dikarenakan penggunaan komunikasi dengan siswa lebih menitik beratkan pada penggunaan oral atau pembacaan gerak bibir, visual dan bantuan tulisan.
2. Perkembangan Bahasa Isyarat bagi siswa di lingkungan sekolah masih terdapat kekurangan,kompetensi berbahasa isyarat siswa justru berkembang dilingkungan pergaulan dan komunitas hal ini dikarenakan penggunaan Bahasa Isyarat secara aktif terus-menerus sebagai media komunikasi siswa Tunarungu khususnya diluar sekolah.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kenyataanya Bahasa Isyarat belum bisa menjadi solusi mutlak sebagai media komunikasi bagi siswa Tunarungu. Praktek komunikasi yang digunakan oleh siswa Tunarungu masih dengan menggunakan teknik oral dengan pembacaan gerak bibir,visual, dan tulisan.

4. Beberapa faktor penghambatan akses informasi dan komunikasi bagi siswa Tunarungu adalah kurangnya koleksi buku perpustakaan computer yang tidak bisa digunakan dan kurang dipahaminya komunikasi yang terjadi antara siswa siswi Tunarungu dan Pustakawan dengan adanya beberapa hambatan tersebut maka pihak sekolah mengupayakan kemudahan dalam pengaksesan informasi yaitu dengan gerakan literasi dan pendataan digital koleksi buku.

5.2 Saran

Berdasarkan Observasi,wawancara serta didukung oleh adanya dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SLB N 1 Bantul peneliti memberikan saran demi kemajuan dan kebaikan akses informasi dan komunikasi siswa siswi Tunarungu. Perlu diadakan sosialisasi Bahasa Isyarat dengan cara sebagai berikut:

1. Untuk mengoptimalkan fungsi Bahasa Isyara terhadap kemudahan akses informasi siswa maka tenaga pendidik juga harus diajarkan bagaimana Bahasa Isyarat dimulai dari dasar Bahasa Isyarat,selain itu penggunaan Bahasa Isyarat juga dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan Bahasa Isyarat dapat berfungsi secara maksimal dalam lingkup sekolah.
2. Salah satu cara untuk mengembangkan Bahasa Isyarat bagi siswa Tunarungu adalah dengan penggunaan aktif Bahasa Isyarat baik dalam pergaulan maupun dalam lingkup

sekolah. Selain itu terdapat cara lain yaitu dengan sering berkomunikasi dengan Tunarungu lain yang aktif menggunakan Bahasa Isyarat juga sehingga diharapkan kemampuan berbahasa isyarat siswa Tunarungu dapat berkembang pesat.

3. Perlu pengenalan dan pengajaran Bahasa Isyarat sejak dini pada siswa Tunarungu sehingga mereka terbiasa menggunakan Bahasa Isyarat untuk kedepannya, dengan cara ini diharapkan Bahasa Isyarat dapat menjadi solusi komunikasi bagi siswa Tunarungu.
4. Salah satu solusi untuk mengurangi hambatan akses informasi bagi siswa Tunarungu yaitu dengan dipahaminya isyarat dasar pada tenaga pendidik serta pustakawan dan digunakannya media komunikasi lain sebagai penunjang bisa berupa pembacaan gerak bibir atau yang biasa disebut oral, visual dan tulisan, selain cara itu pendampingan oleh guru pada saat siswa Tunarungu berkunjung di perpustakaan merupakan salah satu solusi penunjang. Dalam pengaksesan informasi dapat ditunjang dengan penambahan koleksi buku dan perbaikan sistem perpustakaan juga perbaikan computer. Solusi untuk kemudahan akses informasi adalah dengan pendataan digital, gerakan literasi, dan dipahaminya komunikasi siswa Tunarungu dengan begitu diharapkan siswa dapat meningkatkan kemauan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- Fitriati, Hilda Nur. 2012. "Akses Informasi Anak Jalanan Di Depok". Jurusan Ilmu perpustakaan Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Gorys, keraf. 1997. *Komposisi: sebuah Pengantar a research proposal*. Ed. Ke-3. New Ende-flores: Penerbit Nusa Indah.
- Harrod, Leonar Montague. 1995. *Harrod's Librarian's Glossari of Library*.
- Shaffield: Gower Publishing Company Limited. Dalam <http://lontar.ui.ac.id/il/2sumber.jsp?hal=1> Tanggal 15 mei 2019 pukul 12.35 WIB
- Jayadi, Ahmad. 2009. "Kebutuhan Informasi Pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Raya Pondok Indah". Jurusan Ilmu perpustakaan Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dalam <http://lontar.ui.ac.id/il/2sumber.jsp?hal=1> 15 mei 2019 pukul 12.45 WIB.
- Sutanta, Edhy. 2003. *Sistem Informasi Manejemen*. Yogyakarta: graham Ilmu.
- Sardjono.2005. *Terapi wicara*. Jakarta. Departemen pendidikan nasional.
- Sugiyonon. 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung
- Alfabeta Silverman, S., 2003. *Oral Cancer*, 5th edition. Ontario: American Cancer Society.
- Lani bunawan.1997. *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Somad, Pemanarian dan Tati Hernawati. 1995. *Ortopedagogik anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verderber, Rudolph F, Kathleen S. Verderber 2005. *Chapter 4: communicating through nonverbal behavior*.
- Lando, Joppy dan aldjo dapa. 2007: *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: depdiknas dirjen dikti direktorat ketenagaan

LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan 1

Nama : Ajeng Noor Zulaiha

Jabatan : Pustakawan

Lokasi wawancara : Ruang perpustakaan

Hari, tanggal : Rabu, 1 mei, 2019

Waktu : 09.30 wib

Petanyaan :Assalamualaikum.wr.wb,perkenalkan nama saya riski purna adi, mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Hari ini saya bermaksud untuk mewawancarai ibu sebagai narasumber untuk keperluan tugas akhir saya yang berjudul “Fungsi Bahasa Isyarat Terhadap Kemudahan Informasi Bagi Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLBN 1 Bantul”. Dapatkah saya

meminta waktu ibu sebentar dan memulai wawancara.

Jawaban : Ya.... Silahkan

Pertanyaan : Baik, terimakasih. Apakah ada hambatan ketika siswa Tunarungu berkunjung ke perpustakaan apabila mereka menggunakan Bahasa isyarat?

Jawaban : Siswa Tunarungu yang berkunjung ke perpustakaan biasanya didampingi oleh guru, jadi yang menjelaskan ke siswa tersebut.

Pertanyaan : Jadi tidak ada siswa Tunarungu yang datang sendiri ke perpustakaan?

Jawaban : Tidak ada, kalau ada biasanya siswa menjelaskan melalui omongan sedikit.

Pertanyaan : Apakah perpustakaan sudah cukup lengkap-lengkap buku – bukunya, akses dan fasilitas informasi memadai?

Jawaban : Disini kurang lengkap, akses jalan jauh.

Pertanyaan : Berarti selama ini kalau siswa Tunarungu datang kesini selalu ada pendampingan oleh guru? Apakah itu berlaku untuk siswa semua jurusan atau hanya siswa jurusan B yaitu Tunarungu saja?

Jawaban : Tidak semua ada siswa yang ke perpustakaan sendiri.

Pertanyaan : Tetapi kalau Tunarungu semuanya didampingi oleh guru?

Jawaban : Iya semua siswa biasanya didampingi oleh guru. Yang biasanya ke perpustakaan sendiri itu biasanya Tunadaksa. Selain Tunadaksa biasanya didampingi kalau tidak guru, Wali murid.

Pertanyaan : Apakah di Perpustakaan ada kegiatan untuk mengembangkan Layanan sehingga siswa tertarik mengunjungi perpustakaan lebih sering?

Jawaban : tidak ada, selama ini belum.

Pertanyaan : Lalu sudah ada atau belum sebuah gerakan yang dibuat oleh sekolah untuk mengembangkan minat siswa membaca?

Jawaban : Sejauh yang saya tahu belum ada gerakan yang dibentuk untuk mengembangkan minat baca siswa.

Pertanyaan : Paling banyak siswa yang berkunjung ke perpustakaan adalah jurusan apa?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jawaban : Paling banyak yang berkunjung adalah jurusan Tunadaksa, karena paling dekat lokasinya dengan perpustakaan.

Pertanyaan : Kalau siswa Tunarungu jarang berkunjung ke perpustakaan?

Jawaban : Siswa SDLB kesini, kalau SMPLB SMALB tidak terlalu tertarik berkunjung.

Pertanyaan : Sering tidak mengalami hambatan masalah untuk berkomunikasi atau memberikan informasi ketika siswa Tunarungu atang ke Perpustakaan?

Jawaban : karena anak SDLB selalu didampingi guru jadi tidak ada hambatan, kalau SMPLB SMALB ada yang kesini sendiri tetapi bisa komunikasi.

Pertanyaan : Komunikasinya dengan cara oral? Maksudnya melalui gerak bibir.

Jawaban : Iya,kan sudah pintar kalau SMPLB SMALB sedangkan kalau SDLB belum. Nanti kalau saya tidak paham biasanya mereka menulis.

Pertanyaan : Biasanya siswa ke perpustakaan mencari buku apa? dikomunikasikan atau tidak?

Jawaban : Untuk siswa SDLB langsung mencari sendiri tidak komunikasi,kalau SMPLB SMALB meminta bantuan.

Pertanyaan : Contohnya mencari buku apa?

Jawaban : Ya sukanya novel,komik, kalau buku pelajaran tidak. Mungkin anak SMPLB SMALB yang kesini sendiri biasanya yang mau ikut lomba butuh buku referensi.

Pertanyaan : Biasanya komunikasinya bicara langsung atau bagaimana?

Jawaban : Bicara langsung dulu, kalau saya tidak paham maka mereka akan tulis.

Pertanyaan : Berarti komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat belum ada?

Jawaban : Belum.

Pertanyaan : Kalau buku-buku disini dipisah tidak berdasarkan jurusan?

Jawaban : Dulu sebelum diadakan renovasi buku-buku dipisah perjurusan, namun karena sekarang dalam masa renovasi maka semua buku diringkas menjadi satu dan masih dalam proses memisahkan lagi per jurusan.

Pertanyaan : Apakah ada data inventarisasi atas buku-buku yang ada?

Jawaban : Ada data inventarisasi manual, pada tahun ajaran baru akan digunakan aplikasi jadi buku akan didata ulang. Minggu ini akan diadakan percobaan aplikasi baru, kalau sekarang belum bisa karena alat belum dibeli.

Pertanyaan : Kira-kira berapa jumlah buku yang terdaftar dalam inventarisasi?

Jawaban : Buku sangat banyak namun ada keterbatasan tempat.

Pertanyaan : Bagaimana format peminjaman buku di perpustakaan?

Jawaban : Selama ini kalau ada peminjaman buku didata secara manual dengan format nama, jurusan, buku yang dipinjam, kode buku, tanggal peminjaman. Nanti tahun ajaran baru akan dibuat kartu anggota, namun kalau sekarang sepanjang warga sekolah maka boleh meminjam buku di perpustakaan.

Pertanyaan : Apakah saat ini ada proses peminjaman buku?

Jawaban : Sekarang belum ada proses peminjaman buku maka buku hanya bisa dibaca ditempat.

Pertanyaan : Apakah sering ada proses pembelajaran di perpustakaan?

Jawaban : Ada, biasanya proses pembelajaran di perpustakaan dengan menggelar tikar kalau perpustakaan penuh dengan siswa. Juga sering ada proses KBM di perpustakaan.

Pertanyaan : Untuk saat ini kegiatan apa saja yang dilakukan di perpustakaan?

Jawaban : Untuk saat ini dikarenakan siswa libur dan ada persiapan wisuda maka di perpustakaan belum ada kegiatan.

Pertanyaan : Untuk ketersediaan pustakawan ada berapa?

Jawaban : Sebetulnya yang tercantum dalam SK ada tiga orang namun ada beberapa penggabungan pekerjaan, jadi saat ini hanya saya yang menjadi pustakawan.

Pertanyaan : Oh begitu mbak informasinya. Saya rasa telah cukup mengadakan wawancara dengan mbak terkait tugas akhir saya yang berhubungan dengan bahasa isyarat dan informasi di

perpustakaan. Saya mengucapkan terimakasih banyak atas ketersediaan mbak sebagai narasumber kali ini dan saya memohon maaf apabila selama saya melakukan wawancara ada kesalahan.

Jawaban : Ya sama-sama

Yogyakarta, 1 Mei 2019

Informan

Ajeng Noor Zulaiha



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan 2

Nama : Rahmi Istifawati, S.Pd

Jabatan : koordinator jurusan Tunarungu
SLB N 1 Bantul

Lokasi wawancara : Ruang tamu

Hari, tanggal : Rabu, 1 mei, 2019

Waktu : 10.05 wib

Pertanyaan : Assalamualaikm selamat pagi, perkenalan saya bernama riski salah satu mahasiswa jurusan Ilmu perputsakaan UIN Suana Kalijaga Yogyakarta, Hari ini saya bertugas skripsi judul “Fungsi Bahasa Isyarat terhadap Kemudahan Akses Informasi Bagian Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLB N 1 Bantul”. Dapatakan saya meminta waktu sebentar dan memulai wawancara

Jawaban : Silahkan mas.

Pertanyaan : Baik bu terimakasih. Apakah guru-guru disini menggunakan bahasa isyarat dlam berkomunikasi dengan anak murid Tunarungu?

Jawaban : Ya guru-guru berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat,tapi masih ada beberapa sedikit hambatan dalam penggunaan isyarat. Kami juga sama-sama belajar melalui anak-anak dlam penggunaan isyarat.

Pertanyaan : Penggunaan isyarat menggunakan SIBI atau Bisindo?

Jawaban : Kami menggunakan keduanya. Sepanjang anak-anak paham apa maksud pembicaraan.

Pertanyaan : Ibu berkata ada beberapa hambatan. Lalu bagaimana untuk mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban : Dengan menggunakan isyarat anak-anak kurang paham hingga harus menggunakan campuran yaitu isyarat dan oral untuk anak SMALB dan TKLB karena mereka belum paham bahasa isyarat,bila berkomunikasi dengan anak-anak kecil kami menggunakan oral dengan bantuan visual lalu isyarat dan tulisan.

Pertanyaan : Lalu apakah ada hambatan lain dalam penggunaan isyarat?

Jawaban : Penggunaan isyarat yang terkadang berbeda karena, isyarat dari *Home setting*.

Pertanyaan : Kalau menggunakan bahasa isyarat apakah guru-guru paham?

Jawaban : Paham dengan isyarat dasar dan kata-kata umum.

Pertanyaan : jika memberi informasi pada anak didik menggunakan isyarat juga?

Jawaban : Pemberian informasi pada anak didik menggunakan media tulis, isyarat dan oral. Jika hanya salah satu susah dimengerti oleh anak murid.

Pertanyaan : Menurut ibu media komunikasi apa yang paling efektif digunakan untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi pada anak didik?

Jawaban : Yang paling efektif ya komunikasi menggunakan ketiga metode itu yaitu tulisan, oral dan isyarat.

Pertanyaan : Apakah pernah terjadi adanya salah paham dalam berkomunikasi?

Jawaban : Sering terjadi adanya kesalahpahaman, lalu dimusyawarahkan atau dikomunikasikan dengan

salah satu murid yang pintar berkomunikasi dengan bu Elwis yang jadi negosiator jika ada masalah atau kasus.

Pertanyaan : Untuk minat baca murid –murid apakah sudah cukup?

Jawaban : Saya rasa minat baca murid sudah cukup.

Pertanyaan : Apakah murid-murid sering berkunjung ke perpustakaan?

Jawaban : kunjungan ke perpustakaan masih kurang dikarenakan sekarang anak-anak lebih minat membaca melalui gadget.

Pertanyaan : ada ajakan dari guru untuk mendorong minat baca anak murid?

Jawaban : Akan diadakan gerakan literasi namun masih ada beberapa hal yang harus di sesuaikan supaya gerakan literasi berjalan efektif bagaimana.

Pertanyaan : Apakah anak murid berminat membaca buku?

Jawaban : Anak-anak lebih condong membaca buku dan memperoleh informasi melalui gadget.

Pertanyaan : Apabila Anak Tuli ingin berkunjung ke perpustakaan apakah ada pendampingan?

Jawaban : Ya bisa didampingi. Guru sebagai akses informasi apabila anak Tunarungu ingin ke perpustakaan, namun kembali lagi kurangnya minat membaca buku dikarenakan gadget dirasa lebih cepat dan efektif dalam mencari informasi dan buku, selain itu ada perbedaan kata dan kompetensi bahasa antara Tunarungu dan Non-Tunarungu yang menjadi hambatan dalam membaca.

Pertanyaan : Oh begitu bu. Terimakasih atas segala informasi yang ibu berikan, saya berterimakasih atas ketersediaan waktu ibu dan saya mohon maaf apabila selama wawancara ini ada beberapa kesalahan dari saya.

Jawaban : Baik mas. Sama-sama.

Yogyakarta, 1 Mei 2019

Informan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rahmi Istifawati, S.Pd

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan 3

Nama : Elwis Latifah

Jabatan : Guru

Lokasi wawancara : Ruang tamu

Hari, tanggal : Rabu, 1 mei 2019

Waktu :10.05 wib

Petanyaan :Assalamualaikum.wr.wb,perkenalkan nama saya riski purna adi, mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Hari ini saya bermaksud untuk mewawancarai ibu sebagai narasumber untuk keperluan tugas akhir saya yang berjudul “Fungsi Bahasa Isyarat Terhadap Kemudahan Informasi Bagi Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLBN 1 Bantul”. Dapatkah saya meminta waktu ibu sebentar dan memulai wawancara

Jawaban : Waalaikumsalam.Wr.Wb, ya mas Riski silahkan

Pertanyaan : Sebelum dimulai wawancara ini dapatkan saya tau nama ibu?

Jawaban : Nama saya Elwis Latifah

Pertanyaan : Baik. Terimakasih bu Elwis. Menurut ibu adakah hambatan dalam berkomunikasi dengan Murid Tuli?

Jawaban : Ada hambatan komunikasi tentunya.

Pertanyaan : Apakah komunikasi menggunakan isyarat dengan murid Tunarungu?

Jawaban : Pemakaian isyarat terdapat hambatan. Terutama untuk anak kecil banyak yang belum mengenal banyak kosa kata isyarat sehingga pakai oral juga.

Pertanyaan : Jika berkomunikasi dengan siswa SMP atau SMA memakai isyarat atau oral?

Jawaban : kami menggunakan keduanya yaitu isyarat dan oral.

Pertanyaan : Apakah guru-gru paham apabila anak murid menggunakan bahasa isyarat dan oral?

Jawaban : Paham. Anak- anak mendapatkan banyak ilmu isyarat dari luar seperti komunitas,kalau tidak mereka melihat orang lain yang berkomunikasi menggunakan isyarat. Kalaupun disekolah biasanya memakai SIBI.

Pertanyaan : Jika dipakai salah satunya hanya oral atau hanya isyarat apakah paham anak murid?

Jawaban : Kalau hanya menggunakan salah satu,contoh *Full* oral atau *Full* isyarat anak-anak hanya paham sedikit. Kemungkinan yang benar-benar paham itu anak SMP dan SMA.

Pertanyaan : Apakah bahasa isyarat juga diajarkan dalam lingkungan sekolah?

Jawaban : Kalau disini guru tidak mengajari isyarat,dalam KBM lebih condong menggunakan oral,tulis dan visual. Melalui visual anak-anak melihat gambar. Kalau diluar KBM bisa pakai isyarat tapi tidak terbiasa,sudah biasa pakai oral jadi oral yang diutamakan.

Pertanyaan : Mengapa lebih banyak berkomunikasi dengan oral?

Jawaban : Kalau disekolah lebih banyak pakai oral dikarenakan untuk persiapan kedepannya.

Diharapkan mereka dapat memperoleh kosa kata lebih banyak dengan kompetensi bahasa memadai.

Pertanyaan : Apakah pernah terjadi adanya salah paham atau *misscommunication*?

Jawaban : Pernah tentunya mas.

Pertanyaan : lalu bagaimana solusinya?

Jawaban : Kami menggunakan media tulis supaya lebih jelas apa maksud pembicaraan.

Pertanyaan : Apabila ada penjelasan dengan kalimat panjang apakah anak-anak murid Tunarungu paham?

Jawaban : Semua anak SMPLB&SMALB disini rata-rata kompetensinya masih bahasa dasar, kalimat panjang namun bahasa tetap dasar, namun lain hal apabila ada anak-anak yang rajin membaca maka kompetensi bahasanya lebih tinggi.

Pertanyaan : Lalu apakah murid-murid mempunyai minat untuk berkunjung ke Perpustakaan?

Jawaban : Memiliki minat namun jarang ke perpustakaan.

Pertanyaan : Mengapa hal tersebut bisa terjadi bu?

Jawaban : Karena anak murid jarang diajak untuk berkunjung ke perpustakaan dan keadaan perpustakaan sekarang direnovasi selain itu anak-anak masih malu dan canggung dalam berkomunikasi. Anak-anak merasa bingung berkomunikasi bagaimana.

Pertanyaan : Apakah media komunikasi yang digunakan apabila anak-anak murid berkunjung ke perpustakaan?

Jawaban : Penjelasan di perpustakaan lebih condong ke oral.

Pertanyaan : Apakah ada pendampingan ke perpustakaan?

Jawaban : Ada pendampingan ke perpustakaan oleh guru, guru memberi informasi pada anak didik untuk berkunjung ke perpustakaan.

Pertanyaan : Saya pernah diberikan info bahwa akan disediakan pojok baca, apakah hal itu sudah terwujud?

Jawaban : Sudah ada pojok baca berupa perpustakaan kecil khusus anak Tunarungu biasanya jika istirahat anak-anak membaca disana.

Pertanyaan : Untuk gerakan literasi yang akan diadakan apakah sudah terwujud?

Jawaban : Baru akan diadakan gerakan literasi, gerakan literasi akan dimulai secara resmi pada tahun ajaran baru. Sementara di Lobby khusus B ada beberapa buku namun belum tertata maka dari itu ada pojok baca.

Pertanyaan : Bagaimana gambaran gerakan literasi?

Jawaban : Gerakan literasi bukan hanya melalui buku dan membaca namun juga melalui visual melalui vidual mereka akan berimajinasi.

Pertanyaan : Menurut ibu minat baca anak-anak murid sudah cukup tinggi?

Jawaban : Minat baca sudah cukup. Contohnya banyak anak murid SDLB tunarungu yang sering membaca buku, kalau yang sudah remaja biasanya membaca melalui gadged.

Pertanyaan : Baiklah ibu saya rasa sudah cukup saya mengadakan wawancara dengan ibu atas segala informasi dan ketersediaan waktu ibu saya berterimakasih dan maaf apabila banyak kesalahan dari saya selama mengadakan wawancara ini.

Jawaban : Baik mas. Sama-sama.

Yogyakarta, 1 Mei 2019

Infroman

Elwis Latifah



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan 4

Nama : Dhelavira Sephia Maharani

Jabatan : Ketua Osis

Lokasi wawancara : Ruang tamu

Hari, tanggal : Rabu, 1 mei 2019

Waktu : 12.10 wib

Pertanyaan : Assalamualaikum.wr.wb,perkenalkan nama saya riski purna adi, saya riski isyarat menggunakan riski. Saya mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Hari ini saya bermaksud untuk mewawancarai anda sebagai narasumber untuk keperluan tugas akhir saya yang berjudul “Fungsi Bahasa Isyarat Terhadap Kemudahan Informasi Bagi Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLBN 1 Bantul”. Dapatkah saya berikan waktu anda sebentar dan memulai wawancara.

Jawaban : Wassalamualaikum. Iya boleh.

Pertanyaan :Baiklah terimakasih... sebelumnya saya panggil anda siapa ? dan kelas berapa?

Jawaban :Nama saya Dhela,kelas 12 SMALB di SLB N 1 Bantul.

Pertanyaan : Iya baik,lanjutan apakah anda sering datang di perpustakaan dan memiliki minat untuk membaca buku?

Jawaban : Iya jarang datang ke perpustakaan karena guru tidak memberikan informasi untuk saya sama teman-teman sehingga tidak didapatkan informasi dari perpustakaan. Untuk minat sebetulnya minat membaca namun jarang ke perpustakaan.

Pertanyaan : Apakah guru telah memberikan informasi untuk berkunjung ke perpustakaan?

Jawaban : Jarang memberikan informasi dan jarang datang di perpustakaan.

Pertanyaan : Apakah anda sering mengajak teman-teman untuk berkunjung ke perpustakaan?

Jawaban : jarang ajak teman-teman saya lebih sering sendiri ke perpustakaan.

Pertanyaan : Lalu bagaimana akses informasi di perpustakaan?

Jawaban : Belum ada akses informasi memadai dan buku belum lengkap.

Pertanyaan : Oh belum lengkap, berarti perpustakaan belum siap akses informasi?

Jawaban : Iya.

Pertanyaan : anda atau siswa lain mendapatkan informasi dari pustakawa atau guru untuk mengunjungi perpustakaan?

Jawaban : Siswa tidak semuanya kecuali saya berikan informasi ke siswa lain dan dari guru berikan informasi apa saja.

Pertanyaan : Apakah anda sukamembaca buku komik, novel dan dll?

Jawaban : Iya saya suka dan ingin membaca tapi tidak ada akses informasi seperti komputer tidak berfungsi untuk mencari buku.

Pertanyaan : Ohya, apakah anda bisa berkomunikasi dengan pustakawan untuk mencari buku?

Jawaban : Saya sulit berkomunikasi dengan pustakawan karena isyarat nya belum jelas. saya pakai isyarat dengan pustakawan dan terjadi miskomunikasi karena pustakawan pakai gerak bibir.

Pertanyaan : Oh begitu. Mengapa bisa terjadi miskomunikasi diantara anda dan pustakawan?

Jawaban : Saya tetap tidak mengerti apa yang dibicarakan pustakawan memakai gerak bibir dan saya bingung mencari buku di perpustakaan selain itu juga tidak ada akses informasi.

Pertanyaan : Apakah anda ingin memperoleh akses informasi lebih mudah? Seperti komputer yang bisa digunakan untuk mencari buku?

Jawaban : Iya betul sekali saya ingin akses informasi lebih mudah supaya dalam mencari buku leboh cepat sebab computer dapat digunakan untuk akses infromasi.

Pertanyaan : Oh ya. Apakah anda dan siswa tunarungu lain sering pakai Bisindo atau Sibi?

Jawaban : Mereka pakai bisindo.

Pertanyaan : Anda lebih sulit menggunakan Bisindo atau Sibi?

Jawaban : lebih mudah dipahami Bisindo.

Pertanyaan : Apakah guru dan pustakawan paham berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat Bisindo?

Jawaban : Mereka sedikit paham tapi lebih sering menggunakan gerak bibir dengan penggunaan isyarat hanya sedikit.

Pertanyaan : Lalu andan menggunakan gerak bibir (oral) atau isyarat dlam berkomunikasi dengan pustakawan?

Jawaban : Memakai keduanya yaitu pakai oral dan isyarat dengan pustakawan sebab terhambat komunikasi yaitu sulit menangkap visual oral oleh pustakawan.

Pertanyaan : Oh begitu. Baiklah saya rasa sudah cukup saya mengadakan wawancara dengan anda atas segala informasi dan ketersediaan waktu anda saya berterimakasih dan maaf apabila banyak kesalahan dari saya selama mengadakan wawancara ini.

Jawaban : Baik mas. Sama-sama.

Yogyakarta, 1 Mei 2019

Informan

Dhelavira Sephia Maharani



LAMPIRAN FOTO

1. DokumentasiFoto

A. Pintu Utama SLB N 1 Bantul



B. Akses jalan menuju Perpustakaan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Wawancara dengan pustakawan SLBN 1 Bantul



D. Tampak depan perpustakaan SLBN 1 Bantul



E. Koleksi buku perpustakaan selama renovasi



F. Koleksi buku yang sudah tertata



G. Pendataan Manual pengunjung perpustakaan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Pojok bacabagisiswa-siswi jurusan B yaitu

Tunarungu



I. Pergaulan siswa-siswi berbagai jurusan membaaur
menjadi satu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 3**Curriculum Vitae****A. Biodata**

1	Nama Lengkap	Riski Purna Adi
2	Tempat Tanggal Lahir	Yogyakarta 20 Agustus 1990
3	Jenis Kelamin	Laki-Laki
4	Golongan darah	B
5	Jenis Disabilitas	Tuli
6	Agama	Islam
7	Suku	Jawa
8	Alamat asal	Jl. Patehan Tengah no 6 RT 019/004 Patehan Kraton Yogyakarta
9	Alamat tinggal	Jl. Patehan Tengah no 6 RT 019/004 Patehan Kraton Yogyakarta

10	Kewarganegaraan	Indonesia
11	Nomor telepon	08882701574
12	E-mail	riski.purnaadi@gmail.com
13	Motto	<i>Be kind whenever possible, it is always possible. – dalai lama</i>
14	Hobi	Travelling, bermain catur, sepak bola, futsal, Mendaki gunung, pantomime dan menari hip-hop.

B. Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Tahun
1	SDLB SLB PGRI Bantul	1997-2003
2	SMPLB SLB Negeri 3 Yogyakarta	2003-2006
3	SMALB SLB Negeri 3 Yogyakarta	2006-2009
4	Universitas Islam Negeri Suna Kaljiaga Yogyakarta	2013-sekarang

C. Organisasi

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	DPD Gerkatini DIY	Wakil ketua	2013-2014
2	DPD Gerkatini DIY	Ketua	2014-2018
3	DPO Gerkatini DIY	Sekretaris	2019-sekarang

D. Lembaga

No	Lembaga	Jabatan	Tahun
1	Pusbisindo DIY	Pendidik	2017-sekarang
2	Rumah Bahasa Isyarat	Pendidik	2018-sekarang

E. Pengalaman Kerja

No	Nama	Tahun
1	Workshop Bahasa Isyarat di psikologi UGM.	2013
2	Pelatihan Pelajaran Bahasa Isyarat di Universitas Indonesia Jakarta .	2014
3	Kongres Gerkatin Nasional di riau.	2014
4	Pentas gelar pantomime Yogyakarta di TBY.	2014
5	IKDS (Pameran Literasi dan Budaya).	2015
6	Fasilitator Hipwee Youth Camp.	2015
7	Narasumber (Berinteraksi dengan Tuli dalam pelayanan Medis).	2015
8	Pentas Deaf muslim expo.	2015
9	Pentas The Rooftop Coming Soon TransTV.	2016
10	Fasilitator pendakian merbabu tema “pendaki tanpa suara dan kampanye Tuli”	2016
11	Rakernas Gerkatin Nasional (Rapat Kerja Nasional) di Kediri.	2017
12	Pengajar Bahasa Isyarat Pusat Layanan difabel UIN sunan kalijaga Yogyakarta.	2017-Sekarang
13	Fasilitator Daef Camp Kaliberot di bantul	2017
14	Pengajar Bahasa Isyarat PSIBK di Universitas Sanata Dharma.	2018-Sekarang

15	Pengajar Bahasa Isyarat SP2KM di Universitas Gadjah Mada.	2018-Sekarang
16	Fasilitator seminar kesehatan reproduksi yang diselenggarakan oleh Keluarga Bisindo.	2019
17	Fasilitator pengajar Bahasa Isyarat di Polda DIY.	2019
18	Fasilitator Bahasa Isyarat komunitas suara hati di Yogyakarta.	2019

F. Prestasi

No.	Nama	Tahun
1	Juara harapan II dalam Kejuaraan Daerah Futsal Tuli Daerah Istimewa Yogyakarta.	2016
2	Juara harapan I dalam kejuaraan Daerah Futsal Tuli Daerah Istimewa.	2018
3	Juara I Pekan Olahraga Paralympic Daerah (PAPERDA) cabang olahraga Catur perorangan Tuna Rungu Wicara.	2018
4	Juara III KEJURDA PARALIMPIK I cabang olahraga catur perorangan Tuna Rungu Wicara.	2018

5	Juara favourite Lomba cover lagu bahasa isyarat tingkat nasional <i>Fun In International Disability Day</i> .	2018
6	Juara II Pekan Olahraga Paralympic Daerah (PAPERDA) II cabang olahraga Catur perorangan Tuna Rungu Wicara.	2019



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA